

**PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT DI DESA SUKOHARJO
KECAMATAN BUAY MADANG TIMUR
KABUPATEN OKU TIMUR**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas–tugas dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh

IRVAN KURNIAWAN

NPM. 1531090027

Program Studi : Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

**PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT DI DESA SUKOHARJO
KECAMATAN BUAY MADANG TIMUR
KABUPATEN OKU TIMUR**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas–tugas dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh

IRVAN KURNIAWAN

NPM. : 1531090027

Program Studi : Sosiologi Agama



Pembimbing I : Dr. Idrus Ruslan, M.Ag

Pembimbing II : Siti Badi'ah, S.Ag., M.Ag

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

ABSTRAK

Perilaku keagamaan adalah reaksi individu terhadap lingkungannya yang mengikat manusia untuk taat melakukan segala perintah agama yang mereka anut serta menjadikan manusia yang berperilaku berdasarkan kepercayaan atas dasar yang diajarkan oleh agama. Keagamaan memiliki nilai syari'at Islam yang masih kental yang ditanamkan pada masyarakat dan mempunyai dampak positif terhadap masyarakat Desa Sukoharjo. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang perilaku keagamaan masyarakat. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah perilaku keagamaan, serta faktor yang mendukung dan menghambat perilaku keagamaan masyarakat Desa Sukoharjo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku keagamaan dan faktor-faktor yang mendukung dan penghambat perilaku keagamaan di Desa Sukoharjo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi dan pendekatannya melalui pendekatan sosiologis, analisa data menggunakan analisa metode kualitatif. Perilaku keagamaan masyarakat Desa Sukoharjo adalah keikutsertaan masyarakat di dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan di dalam lingkungan dimana mereka bertempat tinggal, baik kegiatan yang berhubungan langsung dengan Allah SWT (*hablum minallah*) maupun hubungan manusia (*hablum minannas*). Peneliti mencoba menelusuri perilaku keagamaan masyarakat Desa Sukoharjo dan menghubungkannya dengan perilaku sehari-hari mereka dan di klasifikasikan berdasarkan tabel 5 dimensi keberagamaan yang menggunakan teori R. Stark dan C. Y. Glock, dan terdapat faktor yang mendukung seperti kesadaran, lingkungan, dan pendidikan sedangkan faktor yang menghambat adalah kurangnya penghayatan terhadap ajaran-ajaran agama, pekerjaan, teknologi, pola pergaulan, dan tradisi kebudayaan.

PERNYATAAN KEASLIAN/ORISIONALITAS

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Irvan Kurniawan

NPM : 1531090027

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul *“Perilaku Keagamaan Masyarakat Di Desa Sukoharjo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur”* adalah benar-benar hasil karya asli saya, kecuali bagian yang disebutkan sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya,
Wassalamualaikum, Wr. Wb

Bandar Lampung, 31 Oktober, 2019

Yang menyatakan,

Irvan Kurniawan
NPM. 1531090027



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung. Telp (0721) 703278

PERSETUJUAN

**Judul : Perilaku Keagamaan Masyarakat Di Desa Sukoharjo
Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU
Timur**
Nama : Irvan Kurniawan
NPM : 1531090027
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

**Untuk di munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Idrus Ruslan, M. Ag
NIP. 197101061997031003

Siti Badi'ah, S.Ag., M.Ag
NIP. 197712252003122001

Mengetahui

Ketua Prodi Sosiologi Agama

Siti Badi'ah, S.Ag., M.Ag
NIP. 197712252003122001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung. Telp (0721) 703278

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Perilaku Keagamaan Masyarakat Di Desa Sukoharjo
Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur”**, disusun oleh:
Iryan Kurniawan, NPM: 1531090027, Program Studi: Sosiologi Agama. Telah
diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN
Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Jum'at 25 Oktober 2019.**

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang : **Dr. Shonhaji, M. Ag**

Sekretaris : **Faisal Adnan Reza, M. Psi**

Penguji Utama : **Dr. Suhandi, M. Ag**

Penguji I : **Dr. Idrus Ruslan, M. Ag**

Penguji II : **Siti Badi'ah, S. Ag., M. Ag**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. Anshori, M. Ag
06003131989031004

MOTTO

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ (١٠)

Artinya : Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.(Q.S. AZ-Zumar: 10).



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kepada orang tua, Bapak Sartono dan Ibunda Sudarmi, yang peneliti hormati dan sayangi sepanjang umur hidup di dunia, yang telah merawat, mendidik peneliti hingga saat ini. Beribu do'a ku panjatkan kepadanya yang setiap waktu tiada henti memberikan nasehat dan amanah sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini
2. Kepada adik Desta Fernando yang selalu memberikan do'a dan dukungannya kepada peneliti



RIWAYAT HIDUP

Irvan Kurniawan lahir di Desa Karang Tengah, Kec. Buay Madang Timur, Kab. OKU Timur, pada tanggal 13 Oktober 1997, anak pertama dari dua bersaudara, dari ayah yang bernama Sartono dan Ibu bernama Sudarmi.

Pendidikan peneliti dimulai pada sekolah TK Swadaya Sidorahayu lulus pada tahun 2003, setelah itu dilanjutkan di SD Negeri Kumpul Rejo yang di selesaikan pada tahun 2009, yang kemudian peneliti meneruskan pendidikan di SMP Muhammadiyah 02 Karang Tengah dan lulus pada tahun 2012, yang kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Muhammadiyah 02 Karang Tengah dan lulus pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 melanjutkan pada perguruan tinggi Negeri UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin Prodi Sosiologi Agama melalui jalur SPAN-PTKAIN.

Bandar Lampung, Agustus 2019

Peneliti,

Irvan Kurniawan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah dari Allah SWT, peneliti dapat menyelesaikan penulisan ini yang berjudul “Perilaku Keagamaan Masyarakat Di Desa Sukoharjo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur”. Shalawat beriring salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita semua dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang.

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai realisasi sekaligus menjadi tolak ukur dari salah satu tugas dan syarat yang diberikan kepada seluruh mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, untuk dapat menyelesaikan studinya, guna memperoleh gelar sarjana.

Dengan selesainya tugas skripsi ini, peneliti menghaturkan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Afif Anshori M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengarahan dalam melakukan studi.
2. Ibu Siti Badiah, S.Ag., M.Ag selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama, serta segenap dosen yang telah banyak memberikan bekal keilmuan dan bimbingan moral spiritual selama penulis menjadi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Idrus Ruslan M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Siti Badiah, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing II yang telah memberikan waktu dan

pemikirannya serta motivasi dalam membimbing peneliti menyelesaikan skripsi ini.

4. Pemimpin perpustakaan dan karyawan, baik perpustakaan Ushuluddin dan perpustakaan UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu dalam memberikan informasi, data dan referensi.
5. Kepada Dian Nurhida yang selalu membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama angkatan 2015
7. Kepada teman-teman kos-kosan; Aji Cahya Gumilar, Heru Prabowo, Seka Andrean, M. Sudar Yanto, M. Gilang Ramadahan, Aris Munandar, yang selalu membantu dalam penyelesaian skripsi.
8. Kepada Grup Genjie; Ari Wahyudi, Hafis Arizal, Reza Nur Arifa, Enda Ayu Agista, Zuki Arum Mekarsari, Wheani Oktaviani, Ambar Wati, Perni Wardani, yang selalu mendukung dan membantu dalam menyelesaikan skripsi

Hanya mengharap ridho Allah SWT, kita semua ber do'a dan berusaha. Semoga segala bantuan dari semua pihak, kiranya mendapat balasan yang setimpal dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Amin

Tiada manusia yang sempurna didunia ini, kiranya kritik dan saran para pembaca diharapkan dapat menjadi suplemen berharga guna melengkapi dalam penelitian ini, dan semoga menjadi sumbangan berarti bagi khazanah keilmuan.

Bandar Lampung, Agustus 2019

Peneliti

Irvan Kurniawan
NPM. 1531090027



PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	‘ (Komaterbali k di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z	غ		و	W
ث	Ts	س	S	ف	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ق	F	ء (Apostrof, tetapi tidak dilambang kan apabila terletak di awal kata)	,
ح	H	ص	Sh	ك	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ل	K		
د	D	ط	Th		L	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek	Contoh	Vokal Panjang	Contoh	Vokal Rangkap
اَ	A	إِ	سَارَ	أَي... Ai
إِ	I	يِ	قِيلَ	أُو... Au
أُ	U	وِ	يُجُورَ	

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau

mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah/h/. Sepertikata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddahdan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: Nazzala, rabbana. Sedangkan kata sandang "al" tetap ditulis "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya: al-Markaz, al-Syamsu.¹



¹ *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa* (Lampung: IAIN Raden Intan, 2016), h. 20-

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Fokus Penelitian	7
E. Rumusan Masalah	7
F. Tujuan Penelitian.....	8
G. Kegunaan Penelitian.....	8
H. Tinjauan Pustaka	8

I. Metode Penelitian.....	10
BAB II. AGAMA DAN PERILAKU KEAGAMAAN	
A. Agama	16
1. Pengertian Agama	16
2. Fungsi Agama Bagi Manusia	18
3. Dimensi keagamaan	22
4. Doktrin-Doktrin Keagamaan.....	24
B. Perilaku Keagamaan.....	29
1. Pengertian Perilaku	29
2. Perilaku Keagamaan.....	30
3. Bentuk-bentuk perilaku keagamaan.....	34
BAB III. GAMBARAN UMUM TENTANG DESA SUKOHARJO KABUPATEN OKU TIMUR	
A. Sejarah Desa Sukoharjo	41
B. Visi dan Misi Desa	42
C. Kondisi Geografis Desa Sukoharjo	42
D. Kondisi Demografis Desa Sukoharjo	43
E. Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Sukoharjo	51
BAB IV. PERILAKU KEAGAMAAN DI DESA SUKOHARJO KABUPATEN OKU TIMUR	
A. Perilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Sukoharjo Kabupaten OKU Timur.....	55

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan Masyarakat Di Desa Sukoharjo Kabupaten OKU Timur	61
---	----

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Nama-Nama Pejabat Kepala Desa Sebelum Dan Seseudah Pemekaran

Desa Sukoharjo

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

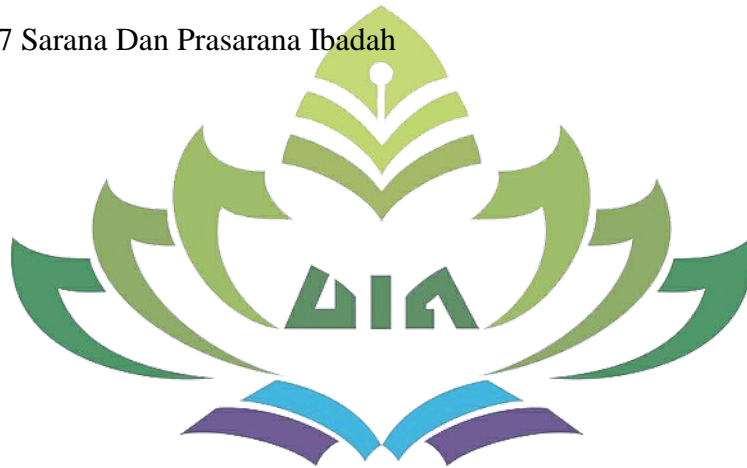
Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Menurut Usia

Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Tabel 3.5 Sarana Dan Prasarana Pendidikan

Tabel 3.6 Sarana Dan Prasarana Kesehatan

Tabel 3.7 Sarana Dan Prasarana Ibadah



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “Perilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Sukoharjo Kabupaten OKU Timur”. Untuk menghindari kesalahan dalam membuat skripsi ini perlu dijelaskan mengenai pengertian judul tersebut

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan terhadap Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban bertalian dengan kepercayaan itu.¹

Sedangkan menurut Mursal dan H.M, Taher perilaku keagamaan adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa, semisal aktivitas keagamaan seperti, shalat, zakat, puasa dan sebagainya. Perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja, tetapi juga melakukan aktivitas yang lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.²

Perilaku keagamaan yang akan diteliti adalah perilaku keagamaan masyarakat yang tidak menyimpang dalam agama, serta kegiatan spiritual yang dilakukan masyarakat dan dapat mempengaruhi lingkungan yang harmonis, rukun dalam masyarakat.

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1991), h.569.

² Mursal dan H.M.Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan* (Bandung: Al-ma’arif, 1980), h. 121.

Masyarakat disebut juga *community* dapat diterjemahkan sebagai masyarakat yang menunjuk kepada warga sebuah desa, kota, suku atau bangsa. Apabila anggota suatu kelompok baik kelompok besar maupun kelompok kecil hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan yang utama. Dapat dikatakan bahwa masyarakat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal (dalam artian geografi) dengan batas-batas tertentu dimana faktor utama adalah interaksi yang lebih besar diantara anggotanya.³

Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekelompok manusia yang tinggal disuatu tempat dengan waktu yang cukup lama saling bekerja sama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya sebagai salah satu kesatuan sosial yang mempunyai tradisi, kebudayaan, dan persatuan yang sama dan hidup berkembang menurut pola perkembangan tersendiri yang bersifat kontinu dan terkait identitas yang bersama. Dalam kajian ini masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat Desa Sukoharjo yang masih memegang teguh tradisi dan kebudayaan sejak berdirinya desa tersebut, dan masih dilakukan hingga sekarang.

Desa Sukoharjo adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur dengan masyarakat yang mayoritas suku Jawa, sehingga masyarakat mudah berinteraksi dan memegang teguh kebudayaan.

Dari penjelasan di atas, maka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sukoharjo seperti

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Remaja Rosda karya, 2002), h. 61.

keikutsertaan dalam organisasi keagamaan, maupun kegiatan sosial lainnya yang dilandaskan oleh Agama.

B. Alasan Memilih Judul

1. Dalam kehidupan, perilaku keagamaan menunjukkan suatu identitas di dalam masyarakat. Identitas beragama penanda bahwa didalam masyarakat mempunyai pandangan hidup yang diajarkan oleh agama Sebagaimana yang terjadi di Desa Sukoharjo Kabupaten OKU Timur yang masih memegang adat istiadat dari zaman dahulu akan tetapi masyarakat tersebut beragama Islam.
2. Kajian ini sesuai dengan studi peneliti yaitu jurusan Sosiologi Agama sehingga mempermudah peneliti melakukan penelitian. Disamping itu dalam penelitian ini, faktor-faktor pendukung seperti sumber data, sumber informan, literatur, waktu yang cukup untuk memudahkan penelitian.
3. Sebelumnya peneliti juga sering melihat serta mengikuti kegiatan keagamaan di dalam masyarakat sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data dan informan.
4. Lokasi penelitian yang mudah dijangkau oleh peneliti.

C. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktifitas-aktifitas kehidupannya atau dalam arti melakukan tindakan baik itu erat hubungannya dengan dirinya sendiri ataupun berkaitan dengan orang lain yang biasa dikenal dengan proses komunikasi baik itu berupa komunikasi verbal atau perilaku nyata, akan tetapi di dalam melakukan perilakunya mereka senantiasa

berbeda-beda antara satu dengan lainnya, hal ini disebabkan karena motivasi yang melatarbelakangi berbeda-beda.

Menurut Hendro Puspito, dalam bukunya “Sosiologi Agama” beliau menjelaskan tentang perilaku atau pola kelakuan yang dibagi dalam 2 macam yakni:

1. Pola kelakuan lahir adalah cara bertindak yang ditiru oleh orang banyak secara berulang-ulang.
2. Pola kelakuan batin yaitu cara berfikir, berkemauan dan merasa yang diikuti oleh banyak orang berulang kali.⁴

Secara garis besar perilaku atau akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak terhadap khalik (pencipta) dan akhlak terhadap makhluk sekitar (ciptaan Allah). Akhlak terhadap sesama makhluk dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Akhlak terhadap manusia (keluarga, diri sendiri, dan masyarakat)
2. Akhlak terhadap lingkungan

Adapun bentuk-bentuk perilaku keagamaan yaitu sebagai berikut:

Aktif dalam organisasi seperti mengikuti pengajian, yasinan, dan lain-lain yang bersangkutan dengan keagamaan. Didalam masyarakat pedesaan organisasi keagamaan dibentuk dengan cara musyawarah yang dilakukan masyarakat setempat, guna untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.

Dalam hidup di masyarakat dituntut untuk bisa berinteraksi dengan sesama, dan ikut serta dalam kegiatan di masyarakat untuk memajukan

⁴ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), h. 111.

kesejahteraan masyarakat dan menunjukkan bahwa kita memang benar-benar hidup dalam lingkungan masyarakat.

Adapun dimensi keberagamaan menurut Glock & Stark, yang dikutip oleh Djamaludin Ancok yaitu dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Dimensi praktek agama mengacu pada pengetahuan agama yang harus di ketahui seseorang tentang ajaran agamanya. Dimensi praktek agama ini meliputi dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kutab suci dan tradisi.

Dimensi pengetahuan agama, dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi-tradisi serta komitmen terhadap agamanya

Dimensi pengalaman agama mengacu pada bagian keagamaan yang bersifat efektif, yaitu melibatkan sisi emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama yang merupakan perasaan keagamaan. Dimensi konsekuensi agama. Dimensi ini meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan agama.⁵

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pasti mengalami perubahan di dalam masyarakat. Perubahan ini ada yang bersifat negatif ataupun positif. Begitupun dalam keagamaan, penyimpangan sikap dapat menimbulkan suatu

⁵ Ras Mayasari, *Religiusitas dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dalam Perspektif Psikologi)* Al-Munzir Vol. 7, No. 2, November 2014. h. 81-100.

tindakan yang negatif, apalagi penyimpangan itu dalam bentuk kelompok. Penyimpangan dalam bentuk kelompok seringkali diawali oleh penyimpangan individual. Tetapi individual tersebut mempunyai pengaruh yang besar di masyarakat. Contohnya yaitu tokoh-tokoh yang berada di dalam masyarakat.

Sikap keagamaan sangat erat dengan kepercayaan dikarenakan sikap keagamaan bersifat empirik, kerana pengaruh dari keagamaan yang ditimbulkan lebih berpengaruh terhadap rohani. Penyimpangan sikap keagamaan, ditentukan oleh terjadinya penyimpangan pada tingkat berfikir seseorang sehingga akan mendatangkan kepercayaan yang baru kepada yang bersangkutan baik individu maupun kelompok. Jika keyakinan itu bertentangan dengan ajaran agama tertentu, maka akan terjadi perilaku keagamaan yang menyimpang.

Adapun faktor-faktor perilaku keagamaan yang menyimpang yaitu ada dua penyebab, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya adalah kepribadian dan faktor pembawaan dari keturunan. Faktor eksternal yaitu faktor keluarga, berlainan agama, lingkungan tempat tinggal, perubahan status, dan kemiskinan.

Desa Sukoharjo terletak di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur. Desa ini berdiri sejak tahun 1947 yang dahulu di buka oleh orang-orang yang di transmigrasi dari Jawa Timur. Mayoritas masyarakat Desa ini yaitu bermata pencaharian sebagai petani sawah, dan sebagian kecil berprofesi sebagai pedagang dan pegawai. Penduduk di Desa Sukoharjo mayoritas beragama Islam, serta ada sebagian yang beragama selain Islam yaitu Agama Kristen. Dalam hal praktik keagamaan masyarakat Desa rutin melakukan setiap hari, seperti sholat

berjamaah, pengajian, yasinan, maupun kegiatan agama yang lain. Selain dalam beribadah sehari-hari, masyarakat juga melakukan kegiatan masyarakat yang lain-lain seperti gotong royong, arisan, PKK, dan lain-lain. Selain rutinitas keagamaan sehari-hari, masyarakat setempat masih melakukan kegiatan animisme. Animisme adalah mempercayai terhadap benda-benda yang mempunyai roh, serta mengadakan hubungan timbal balik dengan roh-roh yang dipercayai.⁶ Contohnya memberi sesaji terhadap pohon beringin yang dikeramatkan oleh masyarakat Desa. Kegiatan ini masih dilakukan oleh masyarakat, akan tetapi kebudayaan ini hanya dilakukan jika masyarakat akan melakukan hajatan.⁷

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Desa Sukoharjo Kabupaten OKU Timur, karena peneliti ingin mengetahui perilaku keagamaan di Desa tersebut, jadi peneliti mengambil judul penelitian perilaku keagamaan di Desa Sukoharjo Kabupaten OKU Timur.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini membahas tentang perilaku keagamaan masyarakat Desa Sukoharjo Kabupaten OKU Timur yang memuat tentang perilaku masyarakat setempat kehidupan sosial mobilitas serta bentuk ritual keagamaan seperti sholat, zakat, puasa pengajian dan peribadatan agama lain.

E. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan beberapa masalah guna untuk menghindari penyimpangan dari pokok-pokok yang akan dibahas, yaitu:

⁶ Zakiyah Darajat, *Perbandingan Agama I*, cet, 2, (Jakarta: IAIN Jakarta, 1982), h. 25.

⁷ Bapak Gimun, Tokoh Masyarakat, Desa Sukoharjo, Wawancara Pribadi, Pada Tanggal 28 Juli, 2019.

1. Bagaimana perilaku keagamaan masyarakat di Desa Sukoharjo Kabupaten OKU Timur?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat di Desa Sukoharjo

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian, adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku keagamaan masyarakat di Desa Sukoharjo Kabupaten OKU Timur
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat di Desa Sukoharjo Kabupaten OKU Timur

G. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai sosiologi agama melalui kehidupan dan perilaku keagamaan dengan suatu fenomena-fenomena di masyarakat.

H. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung pembahasan dan penelitian yang akan dilakukan, sebelumnya peneliti telah melakukan kajian terhadap beberapa pustaka maupun karya-karya yang bersinggungan dengan topik yang akan diangkat dalam penelitian ini. Peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang membahas tentang perilaku keagamaan yang relevan dengan topik penulisan karya ilmiah ini sebagai bahan perbandingan rujukan, antar lain sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Lilis Suaedah (2009), judul : Kemiskinan dan Perilaku Keagamaan (studi kasus di Desa Cinangka Ciampea Bogor) Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsi ini membahas tentang kemiskinan serta perilaku keagamaan di Bogor. Sedangkan peneliti membahas tentang perilaku keagamaan di Desa Sukoharjo.
2. Skripsi yang ditulis oleh M. Taufik Arohman (2013) dengan judul : “Kehidupan Beragama dan Penanggulangan Masalah Sosial (studi kasus pada masyarakat petani di Pekon air Naningan Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus)” Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung. dalam skripsi ini membahas tentang kehidupan beragama serta bagaimana penanggulangan masalah yang terjadi di Pekon Air Naningan.
3. Skripsi yang di tulis oleh Ummi Kulsum (2016) dengan judul : “Sikap Keberagaman Jamaah Muslim (Hizbullah) Dusun Al-Muhajirun Desa Negara Ratu Kecamatan Natar Lampung” Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung dalam skripsi ini membahas tentang sikap keberagaman di masyarakat Al-Muhajirun serta kehidupan sosial.

Jadi perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu yang pertama membahas tentang perilaku keagamaan dan kemiskinan, yang kedua membahas kehidupan keberamaan serta penanggulangan masalah, dan yang ketiga yaitu

sikap kebaragamaan jamaah muslim, sedangkan peneliti membahas tentang perilaku keagamaan serta kehidupan sosial di masyarakat

I. Metode Penelitian

untuk mencapai pengetahuan yang benar, maka diperlukan metode yang mampu mengantar penulis mendapat data yang valid dan otentik.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian inii dilihat dari tempatnya merupakan penelitian lapangan atau *field research*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang perilaku keagamaan serta kehidupan sosial di lingkungan. Dinamakan studi lapangan karena tempat penelitian ini dilapangan kehidupan, dalam arti bukan di perpustakaan bukan di laboratorium. Seperti yang dijelaskan oleh M. Iqbal Hasan dalam bukunya pokok-pokok metodologi Penelitian dan Aplikasinya bahwa penelitian lapangan pada hakikatnya yaitu penelitian yang berlangsung dilakukan di lapangan atau pada responden.⁸

Proses penelitian ini mengambil data dan permasalahan yang ada secara langsung, tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas secara sistematis dan mendalam. Penelitian ini dilakukan pada perilaku keagamaan masyarakat Desa Sukoharjo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur.

⁸ M. Iqbal Hasan, *Pokok Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

b. Sifat penelitian

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Tujuan dalam deskriptif ini adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan peneliti⁹

2. Sumber Data

- a. *Sumber Primer*, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Sumber data primer merupakan literatur yang langsung berhubungan dengan penelitian, yaitu data empiris atau data yang gali dan diperoleh dilapangan, diantaranya masyarakat serta tokoh-tokoh masyarakat, serta tokoh agama.
- b. *Sumber sekunder*, merupakan sumber yang diperoleh untuk memperkuat data yang diperoleh dari sumber primer yaitu, buku-buku, hasil seminar, makalah, artikel internet, maupun sumber-sumber yang lain yang berkaitan dengan penelitian ini

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.¹⁰ Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Sukoharjo Kabupaten OKU Timur yang berjumlah 1044 jiwa

⁹ Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) h. 174.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017). h. 117.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada di populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar mewakili. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. *Purposive sampling* memiliki sekelompok subjek yang didasari atas ciri-ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkutan erat hubungannya dengan ciri atau sifat pada populasi yang telah diketahui sebelumnya.¹¹

Sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel, sumber data dengan kriteria tertentu, seperti sudah lebih 5 tahun bertempat tinggal di desa, beragama Islam, sudah berkeluarga. Peneliti juga menjadikan beberapa orang sebagai informan yaitu aparat desa, masyarakat desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat yang berada di Desa Sukoharjo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data dengan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam metode observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun non-partisipatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif. Observasi partisipatif yaitu metode

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1973), h. 75.

pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dimana peneliti ikut serta dalam keseharian responden.

b. Metode Wawancara(Interview)

Wawancara di gunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, wawancara dimaksudkan untuk memperoleh pendapat secara lisan, keterangan secara langsung terhadap responden, dengan langsung bertatap muka dengan responden.¹² Wawancara pada penelitian ini di pusatkan pada masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan aparatur desa di Desa Sukoharjo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang berupa dokumen tertulis, gambar, media, gambar elektronik maupun laporan lainnya.¹³ Metode dokumentasi ini diperoleh untuk memperoleh data tentang kondisi Desa Sukoharjo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur.

5. Metode Pendekatan

Penelitian ini, menggunakan metode pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis adalah peneliti menggunakan logika-logika dan teori sosial, untuk menggambarkan fenomena-fenomena sosial, serta fenomena yang lain.¹⁴ Pendekatan jenis ini sangat efektif digunakan dalam penelitian lapangan, dikarenakan penelitian berhubungan langsung dengan objek yang akan diteliti.

¹² *Ibid.* h. 194.

¹³ *Ibid.* h. 221.

¹⁴ Sayuti Ali, *Metode Penelitian Agama*, (Jakarta: Persada, 2002), h. 100.

Penelitian sosial sering kali untuk melihat, memaparkan dan menjelaskan fenomena masyarakat dan kadang-kadang untuk melihat dan menggambarkan pengaruh dan suatu fenomena lain, untuk itu dalam penelitiannya peneliti menggunakan metode pendekatan sosiologis.

6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah penanganan terhadap objek ilmiah tersebut dengan memilah-milah antar pengertian yang satu dengan yang lainnya untuk memperoleh kejelasan.¹⁵ Tahap berikutnya setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan selanjutnya di analisa. Di tahap analisa data di olah sedemikian rupa agar menyimpulkan kebenaran. Metode ini peneliti gunakan untuk menganalisa data yang diperoleh dengan memberikan jawaban terhadap permasalahan yang ada didalam penelitian. Penarikan kesimpulan berdasarkan pada kesimpulan umum menuju kesimpulan khusus, guna mengetahui simpulan atas penelitian ini.

1) Reduksi Data

Reduksi data reduksi data yaitu data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci seperti yang telah dikemukakan sebelumnya semakin lama penelitian di lapangan maka jumlah data yang diperoleh semakin banyak

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Filsafat dan Ilmu pengetahuan*, (Yogyakarta: Nurcahya, 2005), h. 41.

2) Display Data

Display data merupakan rangkaian informasi yang memungkinkan untuk ditarik suatu kesimpulan yaitu setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang diperoleh di lapangan.

3) Verifikasi Data

Verifikasi data adalah tahap akhir dalam proses analisa data pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data telah diperoleh kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan persamaan atau perbedaan

7. Teknik Penarikan Kesimpulan

Teknik penarikan kesimpulan merupakan permulaan dari pengumpulan data seorang analisis kualitatif mulai mencari pola-pola penjelasan konfigurasi konfigurasi yang mungkin merupakan alur dalam mencari sebab akibat proposisi. Penarikan kesimpulan berdasarkan pada kesimpulan an-nur menunjuk ke kesimpulan khusus induktif guna mengetahui perilaku keagamaan masyarakat di desa Sukoharjo. Dari Kesimpulan tersebut maka segala permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ini akan terjawab sebagaimana mestinya

BAB II

AGAMA DAN PERILAKU KEAGAMAAN

A. Agama

1. Pengertian Agama

Banyak ahli yang menyebutkan agama berasal dari ahasa Sansakerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama¹⁶.

Secara empirik tidak ada seorang pun yang berani mengabaikan peran agama dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Proses sebagai prasyarat untuk membangun manusia, dan agama bertujuan untuk kebahagiaan manusia juga dorongan membangun yang di berikan oleh agama. Pengertian agama berarti pula sebagai tuntunan. Pengertian ini tampak menggambarkan salah satu fungsi agama sebagai tuntunan bagi umat manusia. Din, dalam bahasa Smit berarti Undang-Undang. Din, dalam bahasa Arab mengandung arti menguasai , mendudukkan, patuh, balasan dan kebiasaan.

Agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus di pegang dan di patuhi manusia. Ikatan-ikatan tersebut berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia dan msutahil bagi manusia untuk menangkap oleh panca indra. Ikatan tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-

¹⁶ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam :Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), h. 28

hari, agama berarti pula ajaran-ajaran yang diwahyukan oleh Tuhan kepada manusia melalui Rasul.

Max Weber berpendapat di sosiologi modern memberi komentar berdasarkan beberapa hasil studinya tentang beberapa lembaga sosial di berbagai tipe dimasyarakat, baik dulu maupun kini. Hasil studinya mempunyai hasil yang saling bekerja sama antara lembaga sosial dengan agama. Dan di dalam lembaga tersebut agama berkolaborasi membentuk lembaga yang sehat dan didasarkan oleh agama. Contohnya seperti lembaga ekonomi, keluarga, politik, hukum, maupun pendidikan.¹⁷

Mengartikan agama dari sudut kebahasaan lebih mudah dari pada sudut istilah. Pengertian agama dari sudut istilah sudah mengandung muatan subjektifitas dari orang yang mengartikannya. Abduddin Nata mengutip pendapat James H. Leuba, bahwa usaha untuk membuat definis agama itu tidak gunanya, karena hanya merupakan kepandaian bersilat lidah.

Karakteristik agama terdapat empat unsur yang dapat dijumpai berdasarkan definisi diatas yaitu:

- a. Unsur kepercayaan terdapat unsur ghaib. Kekuatan ghaib dapat mengambil bentuk benda-benda yang memiliki kekuatan misterius ruh atau jiwa yang terdapat pada benda-benda yang memiliki kekuatan misterius, Dewa-dewa dan Tuhan atau Allah, dalam istilah yang lebih khusus dalam Agama Islam.

¹⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2009), h. 15.

- b. Unsur kepercayaan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat nanti tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan ghaib yang dimaksud
- c. Unsur yang bersifat emosional dari manusia. Respon tersebut bisa berupa rasa takut, ataupun rasa cinta seperti yang terdapat pada agama monotheisme
- d. Unsur paham ada yang kudus dari yang suci, dalam bentuk kekuatan ghaib, kitab suci, yang mengandung ajaran agama tersebut, upacara, dan sebagainya.¹⁸

Uraian diatas dapat dipahami bahwa agama adalah suatu ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang diturunkan oleh generasi ke generasi dengan tujuan untuk membangun masyarakat yang makmur dan kebahagiaan dunia ataupun akhirat yang didalamnya mencakup unsur kekuatan ghaib, yang menimbulkan respon emosional dan keyakinan hidup bergantung pada kekuatan yang ghaib.

2. Fungsi Agama Bagi Manusia

Masyarakat adalah golongan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Dalam sosiologi dikenal dengan tiga bentuk yaitu masyarakat homogen, masyarakat majemuk, dan masyarakat heterogen.

Masyarakat homogen yaitu masyarakat yang hanya mempunyai satu suku, asal usul yang sama satu kebudayaan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat majemuk terdiri atas berbagai suku bangsa yang merupakan

¹⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1997) jilid I, h. 12.

bagian dari bangsa tersebut, contohnya seperti negara Indonesia. Sedangkan masyarakat heterogen merupakan memiliki ciri-ciri bahwa pranata primer yang bersumber dari kebudayaan suku bangsa telah diseragamkan oleh pemerintah, kekuatan politik yang dilandaskan solidaritas, serta memiliki kekuatan ekonomi yang tinggi.¹⁹

Terlepas dari bentuk ikatan antar agama dengan masyarakat, baik dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama, maka yang jelas dalam setiap masyarakat agama memiliki fungsi yang sangat penting di masyarakat. Agama sebagai anutan bagi manusia, sebagai pedoman yang dijadikan sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan. Masalah agama tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, karena agama di perlukan oleh manusia. Dalam praktiknya fungsi agama bagi manusia antara lain:

a. *Berfungsi Edukatif*

Didalam agama terdapat sebuah peraturan yang harus di patuhi oleh setiap penganutnya. Agama berfungsi menyuruh dan melarang. kedua unsur tersebut menjadikan manusia untuk mengerti serta mengarahkan agar manusia menjadi lebih baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing. Dengan pendidikan yang baik secara formal maupun non-formal diharapkan manusia lebih bersikap arif dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Pendidikan apapun sifatnya harus selaras dengan agama yang dipeluknya.

¹⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, Ed. Revisi Cet Ke 14, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 322.

b. *Sebagai Penyelamat*

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada manusia adalah keselamatan dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan agama mengajarkan kepada manusia melalui pengenalan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa²⁰ Namun yang pasti mereka harus melaksanakan semua petunjuk yang diajarkan oleh agama kepada mereka, terlepas agama yang dianutnya, inilah arti pentingnya agama yang berfungsi sebagai penyelamat.

c. *Berfungsi Sebagai Pendamaian*

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin yaitu melalui tentuna agama. Rasa bersalah atau berdosa akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui taubat, pensucian atau penebus dosa. Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian.

d. *Berfungsi Sebagai Social Control*

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu maupun kelompok karena agama secara instansi, merupakan norma bagi pemeluknya, agama secara dogma mempunyai fungsi kritis yang bersifat wahyu, kenabian.²¹ Oleh karena itu, agama sebagai fungsi kontrol sosial dapat memberikan kesejahteraan kelompok dalam masyarakat.

²⁰ *Ibid.*, h. 325.

²¹ *Ibid.*, h. 326.

e. *Berfungsi Sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas*

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan, yaitu iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Dengan ini tidak ada manusia yang tidak mendambakan persaudaraan, baik persaudaraan sebangsa, seagama, golongan, suku, dan lain sebagainya.

f. *Berfungsi Transformatif*

Agama dapat mengubah perilaku seseorang maupun kelompok menjadi baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu. Dalam hal ini mengubah kebiasaan-kebiasaan lama yang buruk menjadi yang lebih baik.

g. *Berfungsi Kreatif*

Ajaran agama mendorong dan mengajak pemeluknya untuk bekerja produktif bukan saja untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Dikarenakan manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri, dan juga membutuhkan orang lain. Agama menyuruh penganutnya bukan hanya untuk bekerja, melainkan juga untuk membuat inovasi baru maupun penemuan baru. Dengan hal ini agama bukan hanya sekedar ibadah shalat dan sebagainya, tetapi agama juga berfungsi untuk menghasilkan karya kreatif di bidang ekonomi, politik, sosial, dan lain sebagainya.

h. *Berfungsi Sublimatif*

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat *ukhrawi*, melainkan juga sifat *duniawi*. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma agama, bila dilakukan dengan niat yang tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah.²² Sebagai makhluk individu, agama dapat berfungsi membentuk kepribadian, kemantapan batin, rasa bahagia dan tentram bagi penganutnya.

3. Dimensi Keagamaan

Menurut Psikolog R. Stark dan C.Y Glock dalam karyanya tentang Dimensi-dimensi keberagamaan yang dikutip oleh Djamaluddin Ancok, keberagamaan berarti ketaatan atau komitmen kepada agama yang meliputi banyak unsur yaitu keanggotaan Gereja, keyakinan terhadap doktrin agama, etika hidup kehadiran dalam cara peribadatan, pandangan-pandangan dan banyak lagi tingkat yang menunjukkan ketaatan beragama²³. Dimensi yang mendasari pengertian dimensi-dimensi keagamaan yaitu sebagai berikut:

a. Dimensi Keyakinan Agama.

Berkenaan dengan kepercayaan yang memberikan “premis eksistensial” untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia dan hubungan antar mereka. Kepercayaan dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu (*purposive believe*). Kepercayaan yang terakhir, dapat berupa pengetahuan tentang perangkat perilaku yang baik yang dikehendaki oleh agama

²² *Ibid.*, h. 327.

²³ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 26.

b. Dimensi Praktek Agama.

Dimensi ini mengacu pada pengetahuan agama yang harus diketahui seseorang tentang ajaran-ajaran agamanya. Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman agama (*religious literacy*) para pengikut agama yang di teliti. Hal ini mengacu pada harapan bahwa seseorang yang beragama minimal memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Seseorang dapat memiliki keyakinan kuat terhadap agama, apabila seseorang sudah melakukan segala praktik agama serta memahami makna ataupun arti dari prakteknya tersebut.²⁴

c. Dimensi Pengalaman Agama

Dimensi ini memuat tentang bagian keagamaan yang bersifat efektif, yaitu melibatkan sisi emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama yang merupakan perasaan keagamaan (*religious feeling*) sehingga dapat bergerak dalam empat tingkat konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan), estetik (merasakan hubungan yang akrab terhadap Tuhan) dan partisipatif (merasakan menjadi kawan terhadap Tuhan) atau wali Tuhannya dan melakukan karya ilahiah.

Pengalaman keagamaan ini muncul dalam arti seseorang dengan tingkat keagamaan yang tinggi. Dalam islam pola keagamaan bisa di bedakan dari yang paling rendah yaitu *syari'ah*, kemudian dari *thariqah*, dan derajat tinggi adalah *haqiqah*.²⁵

²⁴ *Ibid.*, h. 295.

²⁵ *Ibid.*, h. 296.

d. Dimensi Pengetahuan Doktrin Keagamaan

Dimensi ini menunjuk pada aspek ritualistik atau ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama dan dilaksanakan oleh para pengikutnya. Dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritus. Pelaksanaan ritus tersebut, dalam kehidupan sehari-hari dan mencakup pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ritual tidak hanya mempunyai kecenderungan komunitas, tetapi juga merupakan suatu lembaga yang kuat untuk sosialisasi agama.²⁶

e. Dimensi Kosekuensi Agama

Dalam dimensi konsekuensi agama ini meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan agama. Konsekuensi komitmen agama berbeda dengan ketiga dimensi agama diatas. Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat keyakinan praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari kehari, walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari hari.²⁷

4. Doktrin-doktrin Keagamaan

Setiap agama memiliki tuntunan-tuntunan tertentu dalam ajarannya. Seperti halnya dengan agama Islam. Agama islam mengajarkan kepada seluruh pemeluknya agar taat kepada ajaran Allah SWT. Islam menuntut umatnya harus meempunyai aqidah untuk membangun dan menopang agar tingkat beribadah di jalankan dengan niat tulus. Berikut beberapa doktrin-doktrin keagamaan yaitu:

²⁶ *Ibid.*, h. 298.

²⁷ Roland Robertson. (edisi terjemah), *Agama : Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 1993), h. 291.

a. *Aqidah*

Aqidah adalah pondasi untuk mendirikan bangunan spiritual. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, maka semakin kokoh pondasi yang harus dibuat. Seorang yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak mulia dan mu'amalah yang baik. Secara etimologis, aqidah berasal dari kata *al-'aqdu* yang artinya ikatan. Secara terminologis (istilah) adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakiniinya.²⁸

Dalam Islam, aqidah ialah iman atau kepercayaan yang sumber pokoknya ialah al-Qur'an. Iman adalah segi teoritis yang dituntut untuk pertama kalinya dari segala sesuatu untuk dipercaya. Keimanan tidak boleh dibarengi dengan keraguan dan tidak boleh dipengaruhi oleh prasangka. Ia ditetapkan dengan prinsip oleh saling bantunya antar teks dan antar ayat al-Qur'an, kemudian adanya konsensus kaum muslim yang tidak pernah berubah, bertolak sejak penyiaran Islam pertama di masa Rasulullah SAW hingga kini. Ayat al-Qur'an tersebut bisa menuntut kepada manusia untuk memiliki kepercayaan itu. Keimanan juga merupakan seruan utama setiap Rasul yang diutus oleh Allah SWT sebagaimana yang dinyatakan al-Qur'an dalam pembicaraannya mengenai para Nabi dan Rasul.²⁹

Aqidah merupakan suatu pusaka yang ditinggalkan oleh Rasulullah yang tidak mungkin berbeda baik di masa maupun di tempat manapun juga. Selain itu aqidah adalah suatu kepercayaan yang tidak memaksa, mudah diterima oleh akal fikiran tetapi mampu mengarahkan manusia menuju ke arah kemuliaan dan

²⁸ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cetakan ke-3, 2006), h. 27.

²⁹ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1984.), h. 67.

keluhuran dalam hidup ini.³⁰ Dengan aqidah manusia akan kuat dengan pendiriannya terhadap keimanan yang mereka anut serta menjadikan tempat kemuliaan dan jalan menuju hidup yang baik seperti yang diajarkan oleh Rosulullah SAW

b. *Ibadah*

Ciri yang tampak dari religiulitas seorang muslim adalah perilaku ibadahnya kepada Allah. Ibadah ini dapat di ketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Seorang muslim beribadah dengan baik menggunakan jam-jam yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah.

Dalam Islam ibadah sendiri dibagi dalam ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah dipahami sebagai ibadah yang aturan dan tatacaranya sudah ditentukan, syarat dan rukunnya sudah diatur secara pasti dalam ajaran islam. Yang termasuk dalam ibadah ini adalah sholat, puasa, haji, zakat, i'tikaf dimasjid, do'a, zikir, ibadah kurban dan lain-lain. sedangkan ibadah ghairu mahdhah, merupakan kegiatan ibadah yang bersifat umum dan pelaksanaannya tidak seluruhnya diberikan contohnya secara langsung oleh nabi. Sebagai contoh contohnya yaitu menuntut ilmu, bekerja, dan sebagainya.³¹ Tujuan beribadah yaitu yang pertama untuk menghadapkan diri kepada allah swt dan memfokuskan dalam setiap keadaan agar mencapai derajat yang lebih tinggi yaitu ketaqwaan.

³⁰ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 10.

³¹ Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani 2000), h. 138.

yang kedua agar terciptanya suatu kemaslahatan dan menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar.

c. *Syari'ah*

Syari'ah adalah kumpulan norma hukum yang merupakan hasil dari tasyri'. Kata tasyri' juga merupakan bentuk masdar dan syari'ah, yang berarti menciptakan dan menetapkan syari'ah. Sedang dalam istilah para ulama fiqh, syari'ah bermakna "menetapkan norma-norma hukum untuk menata kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, maupun dengan umat manusia lainnya". Oleh sebab itu, dengan melihat pada subyek penetapan hukumnya, para ulama membagi tasyri' menjadi dua, yaitu: tasyri samawi (Ilahi) dan tasyri wadh'i. Tasyri Ilahi adalah penetapan hukum yang dilakukan langsung oleh Allah dan Rasul-Nya. Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, ketentuan-ketentuan tersebut bersifat abadi dan tidak berubah, karena tidak ada yang kompeten untuk mengubahnya selain Allah. Sedang tasyri wadh'i adalah ketentuan hukum yang dilakukan langsung oleh para mujtahid.

Syari'ah mencakup dua hal, yaitu: aspek ibadah dan aspek muamalah. Yang dimaksud dengan ibadah ialah mengetahui ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan penghambaan seorang mukalaf kepada Allah sebagai Tuhannya. Sedangkan pengertian muamalah dapat ditelusuri dari kajian fiqh muamalah, yang mencakup pembahasan tentang ketentuan-ketentuan hukum mengenai kegiatan perekonomian, amanah dalam bentuk titipan dan pinjaman, ikatan kekeluargaan, proses penyelesaian perkara lewat pengadilan, dan termasuk juga masalah

distribusi harta warisan.³² Islam mensyariahkan pemeluknya untuk mengatur menata hubungan manusia dengan Allah dan mengelola hubungan antar manusia dimana dengan syariah Allah bermaksud untuk membangun dan menetapkan agama dalam jiwa manusia dengan cara mengikuti hukum syariah dan menjahui perilaku yang dilarang oleh Allah

d. *Akhlak*

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti budi pekerti. Sinonimnya etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Latin, *etas* yang berarti kebiasaan. Moral berasal dari bahasa Latin, *mores*, juga berarti kebiasaan. Dalam masyarakat Indonesia, istilah yang sering digunakan ialah budi pekerti. Kata akhlak yang berasal dari kata *khulqun* atau *khuluqun* mengandung segi-segi persesuaian dan erat hubungannya dengan khalik dan mahluk. Karena memang akhlak juga mengatur hubungan (tata hubungan) manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia lainnya (mahluk hidup), dan manusia dengan alam semesta. Untuk lebih memperluas pengertian mengenai akhlak, berikut ini dikemukakan pengertian akhlak menurut para ahli, antara lain

- 1) Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzibul-akhlak wa thathirul a 'raq* mengemukakan bahwa Khuluk, perangai itu adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikirannya.
- 2) Al-Ghazali sejalan dengan Ibnu Maskawaih di atas, dalam bukunya *Ihya Ulumuddin*, mengemukakan bahwa Khuluk, perangai ialah suatu sifat yang

³² R. Abuy Sodikin, Konsep Agama Dan Islam, *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 20, No. 97, (Juni 2003), h.11.

tetap pada jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.

- 3) Ahmad Amin dalam bukunya al-Akhlak mengemukakan bahwa Khuluk ialah membiasakan kehendak.

Perlu juga dikemukakan di sini tentang istilah lain yang sering dipergunakan dalam konteks istilah akhlak, yaitu *adah* dan *iradah*. Maksud kata "*adah*" adalah bahwa perbuatan itu selalu diulang-ulang sedang mengerjakannya dengan syari'at: ada kecenderungan hati kepadanya; dan pengulangan yang cukup banyak. Sedang yang dimaksud dengan "*iradah*" adalah menangnya keinginan manusia setelah dia bimbang.³³ Dari uraian diatas akhlak adalah untuk menjadikan diri seseorang muslim dengan akhlak yang luhur dan adab yang mulia baik untuk lahiriah maupun batiniah, serta supaya untuk membiasakan diri untuk berkakhlak mulia seperti jujur, bersikap baik, amanah, pemaaf dan lain sebagainya

B. Perilaku keagamaan

1. Pengertian Perilaku

Perilaku dari pandangan biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Untuk kepentingan kerangka analisis dapat dikatakan bahwa perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau secara tidak langsung. Perilaku dan gejala perilaku yang tampak pada kegiatan organisme tersebut dipengaruhi baik oleh faktor genetik (keturunan) dan lingkungan. Suatu mekanisme pertemuan antara

³³ *Ibid.*, h. 12.

kedua faktor tersebut dalam rangka terbentuknya perilaku disebut proses belajar (*learning process*).

Perilaku adalah keadaan jiwa (berpendapat, berpikir, bersikap, dan sebagainya) untuk memberikan reaksi terhadap situasi yang ada diluar objek. Reaksinya dapat berbentuk reaksi aktif yang disertai dengan tindakan. Jika perilaku dilihat sebagai "istilah" untuk menjelaskan atau menerangkan tingkah laku individu ataupun kelompok dalam suatu masyarakat, maka secara sederhana perilaku dapat disebut sebagai tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk kepentingan atau pemenuhan kebutuhan tertentu berdasarkan tingkat pengetahuan, nilai, dan norma dari kelompok yang bersangkutan.³⁴

2. Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan terdiri dari dua kata kata. Yaitu perilaku dan keagamaan. Kata perilaku yaitu berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap lingkungannya. Sedangkan keagamaan yaitu berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan terhadap Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban atas dasar yang di ajarkan oleh agama tersebut. kata keagamaan tersebut mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti segala sesuatu yang berkaitan dengan agama.³⁵

Menurut Rachmad Djatnika, dalam bukunya “Sistem Etika Islam” (Akhlak Mulia) menyebutkan perilaku manusia terbagi tiga:

- a. Perbuatan yang dikehendaki atau disadari.

³⁴ W.J.S Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1991), h. 569

³⁵ *Ibid*, h. 570.

- b. Perbuatan yang dilakukan atau dikehendaki akan tetapi perbuatan itu di luar kemampuan sadar atau tidak sadar, dia tidak bisa mencegah dan ini bukan perbuatan akhlak.
- c. Perbuatan yang samar, tengah-tengah. Yang dimaksud dengan perbuatan itu mungkin pada perbuatan akhlak atau tidak pada hakikatnya perbuatan itu bukan perbuatan akhlak, akan tetapi perbuatan tersebut juga merupakan perbuatan akhlak, sehingga berlaku juga hukum akhlak baginya yaitu baik atau buruk.³⁶

Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktifitas-aktifitas kehidupannya atau dalam arti melakukan tindakan baik itu erat hubungannya dengan dirinya sendiri ataupun berkaitan dengan orang lain yang biasa dikenal dengan proses komunikasi baik itu berupa komunikasi verbal atau perilaku nyata., akan tetapi di dalam melakukan perilakunya mereka senantiasa berbeda-beda antara satu dengan lainnya, hal ini disebabkan karena motivasi yang melatarbelakangi berbeda-beda.

Menurut Hendro Puspito, dalam bukunya “Sosiologi Agama” beliau menjelaskan tentang perilaku atau pola kelakuan yang dibagi dalam 2 macam yakni:

1. Pola kelakuan lahir adalah cara bertindak yang ditiru oleh orang banyak secara berulang-ulang.

³⁶ Anwar, *Pengertian-perilaku-keagamaan*. (online). (<http://id.shvoong.com/social-sciences/counseling/2012/05/1/>), diakses 25 September, 2019.

2. Pola kelakuan batin yaitu cara berfikir, berkemauan dan merasa yang diikuti oleh banyak orang berulang kali.³⁷

Pendapat ini senada dengan pendapat Jamaluddin Kafi, yang mana beliau juga mengelompokkan perilaku menjadi dua macam yaitu perilaku jasmaniah dan perilaku rohaniah, perilaku jasmaniah yaitu perilaku terbuka (obyektif) kemudian perilaku rohaniah yaitu perilaku tertutup (subyektif).³⁸

Berdasarkan keterangan di atas maka macam-macam perilaku keagamaan dapat dikategorikan menjadi:

1. Perilaku Terhadap Allah dan Rasul-Nya,
2. Perilaku Terhadap Diri Sendiri,
3. Perilaku Terhadap Keluarga,
4. Perilaku terhadap tetangga,
5. Perilaku Terhadap Masyarakat.

1. Perilaku Terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Mengesakan-Nya atau tidak menyekutukan-Nya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Q.S. Al-ikhlas/112: 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Artinya: “ Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah Tempat Kita (Sekalian Makhluk) Bermohon. Ia Tidak Beranak Dan Tidak Pula Diperanakan. Dan Tidak Ada Yang Menyerupai-Nya.”³⁹

³⁷ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), h. 111.

³⁸ Jamaluddin Kafi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Depag, 1993), h. 49.

³⁹ <https://tafsirweb.com/38693-surat-al-ikhlas-.html>, Diakses, 2 Oktober, 2019.

Taqwa adalah memelihara diri dari siksa Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Bila ajaran Islam dibagi menjadi iman, Islam dan ihsan, maka taqwa adalah integralisasi ketiganya. Sebagai manusia diwajibkan untuk bersyukur. Syukur adalah memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. syukur memiliki tiga dimensi yaitu hati, lisan, dan anggota badan.

2. Perilaku Terhadap Diri Sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri maksudnya berbuat baik terhadap dirinya, sehingga tidak mencelakakan dirinya ke dalam keburukan, lebih-lebih berpengaruh kepada orang lain. Akhlak ini meliputi jujur, disiplin, pemaaf, hidup sederhana.

3. Perilaku Terhadap Keluarga

Wajib hukumnya bagi umat islam untuk ,menghormati kedua orang tuanya yaitu berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada ayah dan ibu mereka itu. selain itu kita harus berbuat baik kepada saudara kita.

4. Perilaku terhadap tetangga

Setiap umat harus mengetahui bahwa tetangganya mempunyai hak. oleh karena itu perlu berakhlak yang baik terhadap tetangga dan menghormati haknya. hak terhadap tetangga meliputi tidak boleh menyebarkan rahasia tetangga, tidak boleh membuat gaduh, saling menolong bila ada yang kesusahan.

5. Perilaku Terhadap Masyarakat

Akhlak atau sikap seseorang terhadap masyarakat atau orang lain diantaranya adalah menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan

menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek.⁴⁰

Macam-macam perilaku diatas menunjukkan dasar-dasar perilaku yang dianjurkan oleh agama. Oleh sebab dasar-dasar perilaku ini menjadi tolak ukur untuk berperilaku yang baik dimasyarakat.

3. Bentuk-bentuk Perilaku Keagamaan

Menurut Jalaluddin dan Walgito bentuk-bentuk perilaku sosial keagamaan sebagai berikut:

- a. Aktif dalam organisasi keagamaan;
 - b. Berakhlak mulia;
 - c. Menghargai terhadap sesama dan tidak angkuh;
 - d. Ikut serta dalam kegiatan keagamaan di masyarakat;⁴¹
- 1) Aktif Dalam Organisasi Keagamaan

Bentuk-bentuk perilaku sosial keagamaan diantaranya yaitu aktif dalam organisasi keagamaan, dimana pada pembahasan dalam penelitian ini bukan hanya mengenai masyarakat akan tetapi juga membahas tentang remaja. Remaja yang memiliki perilaku sosial yang baik diantaranya ditandai dengan seorang tersebut aktif dalam organisasi keagamaan dimana ia tinggal, karena suatu organisasi itu sangat penting bagi pembentukan sosial seseorang, dengan berorganisasi seseorang dapat berlatih bagaimana cara berinteraksi dengan orang

⁴⁰ Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 58.

⁴¹ Sugiyanti. "Hubungan Antara Kepedulian Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Remaja," (online), tersedia di: (<http://eprints.perpus.iainsalatiga.ac.id/410/1/pdf>), Diakses 25 September, 2019.

lain dengan cara yang baik, bersosial, dan berlatih untuk dapat menghargai sesama.

2) Berakhlak Mulia

Bentuk perilaku sosial keagamaan yang lain yaitu berakhlak mulia. Seorang yang berakhlak baik, suka member, menolong, mudah memaafkan kesalahan orang lain, bisa menghargai sesama, menunjukkan bahwa seorang tersebut memiliki rasa sosial keagamaan yang tinggi.

3) Menghargai Terhadap Sesama Dan Tidak Angkuh

Manusia hidup di muka bumi ini tidaklah hidup sendiri, melainkan selalu membutuhkan orang lain, maka dari itu dalam berinteraksi sosial kita harus saling menghargai terhadap sesama, tidak mudah menyakiti orang lain. Kita diciptakan oleh Allah dalam keadaan yang bermacam-macam, berbeda antara satu dengan yang lain, karena dengan perbedaan itulah manusia bisa saling melengkapi, maka dari itu harus bisa saling menghargai terhadap orang lain yang mungkin kadang tidak sama dengan kita.⁴²

4) Ikut Serta Dalam Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat

Dalam hidup di masyarakat kita dituntut untuk bisa berinteraksi dengan sesama, dan ikut serta dalam kegiatan di masyarakat untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan menunjukkan bahwa kita memang benar-benar hidup dalam lingkungan masyarakat. Fitrah keagamaan atau kecenderungan hidup beragama sebenarnya sudah ada sejak lahir, potensi beragama setiap individu harus dikembangkan oleh orang bersangkutan masing-masing, Dengan melalui

⁴² *Ibid*, h. 11.

pendidikan dan latihan. Perubahan perilaku individu terjadi seiring dengan bertambahnya usia, latihan pembiasaan, pengalaman yang diperolehnya baik dari diri individu maupun lingkungan, sehingga individu akan terbentuk satu sikap kuat untuk mendalami ajaran agama dalam dirinya.

Bentuk dari perilaku ibadah keagamaan yang sering dilakukan individu seperti: pelaksanaan shalat, puasa, zakat, membaca Al-qur'an, dan menghafal doa. Adapun bentuk dari perilaku ibadah keagamaan itu meliputi;⁴³

a. Shalat

Secara harfiah apabila cermat kata Shalat berasal dari bahasa arab, yaitu kata kerja “shalla” yang artinya “berdoa” sembahyang. sedangkan shalat menurut istilah adalah semua ucapan dan perbuatan yang bersifat khusus yang dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam, serta harus memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. shalat menurut syariat adalah segala ucapan dan gerakan-gerakan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam.

Shalat merupakan ibadah yang dapat membawa manusia dekat dengan Allah. dalam melaksanakan shalat seseorang memuja kemahasucian Allah, menyerahkan diri kepada-Nya, memohon perlindungan dari godaan setan, memohon pengampunan dan dibersihkan dari dosa, memohon petunjuk jalan yang benar dan dijauhkan dari segala kesesatan dan perbuatan yang tidak baik. shalat juga dapat menjauhkan dari perbuatan keji dan munkar, yang bila

⁴³ Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Hikmah Tuntunannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 19.

dibersihkan dari kedua sifat itu sejahtera dan utuhlah umat⁴⁴. Adapun Ayat al-Qr'an tentang shalat yaitu surat Al-'Ankabut ayat 45 yang berbunyi:

اٰتِلْ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰةَ اِنَّ الصَّلٰةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ
مَا تَصْنَعُوْنَ

Artinya: “ Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu yaitu al-Qur'an dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS Al-'Ankabut ayat 45)⁴⁵

b. Puasa

Puasa adalah ibadah yang dapat menanamkan rasa kebersamaan dengan orang-orang fakir dalam menahan lapar dan kebutuhan pada makanan. puasa menyadarkan dorongan menolong orang, rasa simpati dan menguatkan keutamaan jiwa seperti taqwa, mencintai Allah, amanah, sabar, dan tabah menghadapi kesulitan. puasa bukan hanya menahan diri dari makan, minum, dan kebutuhan biologis lainnya dalam waktu tertentu. tetapi puasa merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengekang diri dari keinginan-keinginan yang haram dan perbuatan onar. Buah ibadah puasa baru dapat dicapai dengan membiasakan keutamaan dan meninggalkan perbuatan yang hina. Adapun surat tentang puasa yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

⁴⁴ Ibid, h. 21.

⁴⁵ <https://tafsirweb.com/38693-ayat-tentang-sholat.html>, Diakses 27 September 2019.

Artinya: “ *Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kamu bertakwa*” (QS. Al-Baqarah ayat 183)⁴⁶

c. Membaca Al-Qur'an

Menurut Henry Guntur Tarigan membaca adalah “suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan melalui bahasa tertulis”. Al-qur'an merupakan wahyu Allah yang berfungsi sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW, yang dapat disaksikan oleh seluruh umat manusia. mengajarkan membaca Al-Qur'an adalah fardhu kifayah dan merupakan ibadah yang utama.⁴⁷ Dalam QS Fathir ayat 29 berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang membaca kitab Allah dan mendirikan Shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi*” (QS Fathir ayat 29)⁴⁸

Oleh karena itu, sudah seharusnya setiap pendidik melatih anak didiknya untuk gemar membaca Al-Qur'an dan mengenalkan serta mengajarkan huruf-huruf Al-Qur'an agar nantinya akan timbul rasa cinta kepada Al-Qur'an, dan masih ada bentuk lain sebagai perwujudan perilaku keagamaan yang dilakukan para pemeluk agama.

⁴⁶ <https://tafsirweb.com/38676-ayat-tentang-puasa.html>, diakses 27 September 2019.

⁴⁷ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1987), h.7.

⁴⁸ <https://tafsirweb.com/7895-surat-fatir-ayat-29.html>, Diakses 27 September, 2019

Tak dapat dipungkiri bahwa adanya perbedaan kemampuan, kecerdasan, perasaan dan daya nalar seseorang dikarenakan adanya perbedaan pendidikan yang dia terima. Tambah sering seseorang mendapat pendidikan agama dan praktek keagamaan yang dialami seseorang bertambah pengetahuan dan pengalaman agamanya.

Sebaliknya, jika seseorang tidak pernah mendapatkan didikan agama mulai dalam rumah tangga dan dimasyarakat maka pengetahuan dan pengalaman terhadap nilai agama itu berkurang malah mungkin menentang ajaran agama.

d. Zakat

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *“Ambilah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendo’alah untuk mereka. sesungguhnya do’a kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”* (QS: At-Taubah Ayat 103)⁴⁹

Zakat adalah kewajiban harta yang berfungsi sebagai bantuan kemasyarakatan, hasilnya dibagi-bagikan kepada orang-orang fakir miskin yang hasil keringat mereka tidak dapat memberikan kehidupan yang layak bagi mereka. Di dalam ibadah terdapat banyak pendidikan budi pekerti mulia. Zakat tidak hanya sekedar pengeluaran harta untuk menolong fakir miskin, tetapi didalamnya terkandung pendidikan jiwa yang luhur. Zakat dapat mensucikan jiwa seseorang dari sifat rakus pada harta, mementingkan diri sendiri dari materialis. Zakat juga

⁴⁹ <https://tafsirweb.com/38697-ayat-tentang-zakat.html>, Diakses 27 September 2019.

menumbuhkan rasa persaudaraan, rasa kasih sayang dan suka menolong anggota masyarakat yang berada dalam kekurangan.

e. Menghafal Do'a-do'a

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

Artinya: “ *hanya milik Allah nama-nama yang husna. Maka berdo'alah dengan menyebut nama-nama yang husna itu.* ” (QS. Al-A'raf [7]: 180)⁵⁰

Maksud doa dalam hadist tersebut adalah beribadah tanpa (menyembah) selain Allah. Pemahaman pada anak bahwa orang yang selalu membiasakan berdoa akan menjadi mulia, begitu sebaliknya orang yang tidak pernah berdoa akan menjadi lemah. Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa bentuk perilaku keagamaan dan pelaksanaan ibadah semacam itu merupakan kebutuhan manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT yang sudah menjadi kewajibannya sebagai manusia yang lemah. pelaksanaan ibadah semacam itu diharapkan bertambah, karena dengan semangatnya kita beribadah kepada Allah SWT maka semakin banyak pula kegiatan yang dikerjakan.⁵¹ Doa berfungsi mendatangkan solusi atas problematika yang dihadapi, baik dari sisi spiritual maupun material. Doa juga cerminan zikir yang merupakan pusat pengendalian gerak spiritual untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwa kepada Allah SWT.

⁵⁰ M Syaifudin Hakim, <https://muslim.or.id/29861-doa-adalah-ibadah-01.html>, Diakses 27 September, 2019.

⁵¹ Arsyad H. Anwar, *Psikologi Agama* (Kendari : Istana Profesional, 2008), h. 75.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA SUKOHARJO KECAMATAN BUAY MADANG TIMUR KABUPATEN OKU TIMUR

A. Sejarah Desa Sukoharjo

Desa Sukoharjo adalah salah satu Desa yang berada di wilayah Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur. Dengan luas wilayah lebih dari 207 Ha yang berbatasan dengan wilayah sebelah utara Desa Pengandonan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Wonokitri, sebelah timur dengan desa Sumber Suko, sebelah barat berbatasan dengan Sumber Asri. Desa Sukoharjo adalah Desa pemekaran dari desa Karang Tengah yang disahkan oleh peraturan daerah Kabupaten OKU Timur N0 17 tahun 2006 tentang pembentukan 12 desa dalam Kabupaten OKU Timur.

Desa Sukoharjo merupakan Desa transmigrasi dimana mayoritas masyarakatnya transmigran asal pulau Jawa pada tahun 1974 . Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya jumlah penduduk yang mana presentase pertumbuhan penduduk lebih tinggi di banding jumlah penduduk yang meninggal atau pindah, maka pertumbuhan penduduk Desa Sukoharjo sejak tahun 1974 sampai tahun 2018 mengalami pertambahan yang signifikan yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja aparat desa dalam hal pemerataan pelayanan masyarakat⁵². Atas dasar hal tersebut muncul gagasan atau usulan rencana pemekaran desa Sukoharjo dibawah pimpinan Kepala Desa. Setelah melalui beberapa tahapan proses pengusulan, pemerintah daerah Kabupaten OKU Timur menyatakan Desa Sukoharjo di mekarkan dari Desa Karang Tengah sebagai Desa Induk.

⁵² Yulianto, Kepala Desa, Desa Sukoharjo, Wawancara, 25 Juli, 2019.

Berikut adalah silsilah kepemimpinan desa sukoharjo :

Tabel 3.1
Nama-Nama Pejabat Kepala Desa Sebelum Dan Sesudah Pemekaran
Desa Sukoharjo

NO	NAMA	TAHUN
1.	Karto Suwiryono	1978 - 1990
2.	Rengging	1990 – 1997
3.	Kami Pairun	1997 – 2003
4.	Suyanto Rengging	2003 – 2013
5.	Yulianto	2013 – Sekarang

Sumber Data : monografi Desa Sukoharjo Pada Tahun 2018

B. Visi dan Misi Desa

Visi Desa Sukoharjo yaitu “Terbentuknya Masyarakat Desa Yang Beragama Yang Rukun Dan Harmonis, Sehat, Demokratis Serta Menjadi Keunggulan Pertanian Untuk Meningkatkan Ekonomi”

Sedangkan misi Desa Sukoharjo adalah

1. Mendorong kemandirian kondisi dan tertib bermasyarakat
2. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan masyarakat
3. Memberdayakan potensi karang taruna

C. Kondisi Geografis Desa Sukoharjo

Geografis Desa Sukoharjo merupakan wilayah dari Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur. Adapun luas dari Desa Sukoharjo kurang lebih 207 Ha , yakni terdiri dari : perumahan, persawahan.dan kolam ikan

Adapun letak geografis Desa Sukoharjo yaitu :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pengandonan

- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Wonokitri
- c. Sebelah Barat berbatasa dengan Desa Sumber Asri
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sumber Suko

Orbitasi (jarak dari pusat pemerintah) sebagai berikut

- a. Jarak pemerintahan Desa Sukoharjo dengan pemerintahan Kecamatan 3 Km dengan jarak tempuh 20 menit
- b. Jarak pemerintahan kabupaten OKU Timur 45 Km dengan jarak tempuh kurang lebih 2 jam
- c. Jarak dengan pemerintahan Provinsi Sumatera selatan 201 Km dengan jarak tempuh kurang lebih 4 jam

Desa Sukoharjo merupakan dataran rendah yang dimana penduduknya bermata pencaharian sebagai petani/buruh, pedagang, tenaga honorer, TNI, POLRI, dan PNS. Akan tetapi mayoritas masyarakat Desa Sukoharjo bermata pencaharian sebagai petani sawah.

D. Kondisi Demografis Desa Sukoharjo

1. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin penduduk Desa Sukoharjo pada tahun 2018 terdiri dari 532 laki-laki dan 512 orang perempuan. Jadi jumlah penduduk Desa Sukoharjo adalah 1044 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	Laki-laki	532 Jiwa

2	Perempuan	512 Jiwa
3	Menikah	576
4	Belum menikah	404
5	Janda/duda	57
6	Lansia	35
	JUMLAH	1044 Jiwa

Sumber Data: Monografi Desa Sukoharjo Pada Tahun 2018

Dilihat dari data diatas bahwasannya penduduk Desa Sukoharjo yang lebih banyak adalah laki-laki dengan jumlahnya 532 jiwa.

Tabel 3.3
Jumlah Penduduk Menurut Usia
KETERANGAN USIA

No	KETERANGAN USIA	JUMLAH
1	Usia 0 – 6 Tahun	174 Jiwa
2	Usia 7 – 17 Tahun	90 Jiwa
3	Usia 18 - 25 Tahun	290 Jiwa
4	Usia 26 – 40 Tahun	346 Jiwa
5	Usia 41 – 50 Tahun	109 Jiwa
6	Usia 50 – Tahun	35 Jiwa
	JUMLAH	1044 Jiwa

Sumber Data : monografi Desa Sukoharjo Pada Tahun 2018

Adapun tabel diatas menurut usia yang mana jumlah yang tertinggi yaitu pada usia 26 sampai 40 tahun. Walaupun penduduk Desa Sukoharjo memiliki banyak anak usia muda, masyarakat sering melakukan kegiatan keagamaan dalam

kesehariaannya. Contohnya seperti mengaji pada waktu sore hari dan dilakukan secara rutin.

2. Keadaan Mata Pencaharian

Penduduk Desa Sukoharjo merupakan masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani yakni sejumlah 680 orang dari jumlah penduduk yang ada. Adapun penduduk lainnya berprofesi sebagai PNS, POLRI, TNI, tenaga honorer, pedagang, pengusaha, tukang bangunan, karyawan swasta dan sisanya masyarakat yang belum bekerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3.4
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	PEKERJAAN	JUMLAH
1	Petani	680
2	Pedagang	47
3	Tenaga honorer	12
4	PNS	39
5	POLRI	7
6	TNI	5
7	Pengusaha	5
8	Tukang bangunan	6
9	Karyawan swasta	7
10	Dokter	2
11	Perawat	5
12	Bidan	7

JUMLAH	822
--------	-----

Sumber Data: monografi Desa Sukoharjo Tahun 2018

3. Keadaan Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan dalam diri seseorang untuk mengembangkan daya pikir serta menambah wawasan, dan potensial manusia. Desa Sukoharjo juga telah menyediakan fasilitas pendidikan sebagai penerus-penerus generasi bangsa. Adapun fasilitas pendidikan yang telah disiapkan tersebut dapat dilihat dalam tabel :

Tabel 3.5
Sarana Prasarana Pendidikan Di Desa Sukoharjo Kecamatan Buay
Madang Timur Kabupaten OKU Timur

No	TINGKAT SEKOLAH	KETERANGAN
1	PAUD SS Anggrek Mulia	1 Bangunan
2	TPA Alfurqon	1 Bangunan
3	TPA Al-Ashar	1 Bangunan
4	SD Charitas	1 Bangunan
5	SLTP Muhammadiyah 2	1 Bangunan
6	SLTP Charitas	1 Bangunan
7	SLTA Mauhammadiyah 2	1 Bangunan
8	Pondok pesantren	-
9	SLB (Sekolah Luar Biasa)	-
10	Kursus	-
11	Universitas	-
	JUMLAH	7 Bangunan

Sumber Data : monografi Desa Sukoharjo Tahun 2018

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa Desa Sukoharjo sudah cukup dengan adanya fasilitas pendidikan.

4. Sarana dan Prasarana

Desa Sukoharjo belum memiliki sarana dan prasarana untuk masyarakat yang meliputi sarana dan prasarana di bidang kesehatan, dan sarana umum. Sarana dan prasarana kesehatan Desa Sukoharjo sampai saat ini baru ada 1 bangunan untuk kesehatan, dan belum ada posyandu di setiap Dusun.

Tabel 3.6
Sarana Prasarana Kesehatan

No	Prasarana Kesehatan	JUMLAH
1.	Rumah Sakit Umum	- Unit
2.	Puskesmas	- Unit
3.	Puskesmas Pembantu	- Unit
4.	Poli Klinik / balai pengobatan	- Unit
5.	Apotek	- Unit
6.	Posyandu	1 Unit
7.	Klinik bersalin	1 Unit
8.	Praktek dokter	1 Unit
	Unit

Sumber Data : monografi Desa Sukoharjo Tahun 2018

Selain sarana prasarana kesehatan, adapun sarana prasarana keagamaan. Yaitu diantaranya sebagai berikut :

Tabel 3.7

Sarana Prasarana Ibadah

No	Prasarana Ibadah	JUMLAH
1	Masjid	4 Bangunan
2	Langgar/ mushola/ surau	7 Bangunan
3	Gereja	- Bangunan
4	Wihara	- Bangunan
6	Pure	- Bangunan
JUMLAH		11 Bangunan

Sumber Data : Monografi Desa Sukoharjo Tahun 2018

Sarana prasarana umum lainnya yang terdapat di Desa Sukoharjo meliputi sarana dan prasarana penerangan jalan umum olahraga dan pemakaman. Sarana dan prasarana di bidang olahraga yang terdapat di Desa Sukoharjo yaitu lapangan bola voli dan lapangan sepak bola. Dengan kondisi yang terawat dengan cukup baik. Jalan yang berada di Desa Sukoharjo rata-rata sudah di cor beton atau di aspal, namun masih ada beberapa jalan yang masih berupa tanah, akan tetapi pada tahun 2020 akan di cor beton keseluruhan, dan ada beberapa daerah siring yang perlu di semen serta perbaikan gorong-gorong untuk memperlancar drainase

5. Pemerintahan

Desa Sukoharjo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur yang dikepalai oleh Yulianto, dan di wakili oleh sekretaris desa, guna untuk membantu serta melancarkan tugas-tugas sehari-hari. Wewenang kepala desa merupakan penyelenggaraan dan tanggung jawab utama dalam bidang pemerintahan.

Pembangunan dan kemasyarakatan dalam rangka menyelenggarakan urusan pemerintahan desa, urusan ketertiban dan perundang-undangan yang berlaku guna menumbuhkan serta mengembangkan jiwa gotong royong masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang sifatnya membangun bukan sekedar gotong royong tetapi juga dalam hal pemeliharaan dan peningkatan keamanan Desa. Dalam pemilihan kepala Desa Sukoharjo, Desa Sukoharjo menggunakan sistem pemilihan seperti pemilu. Pemilihan kepala desa dilakukan pada 5 tahun sekali dan menggunakan 2 periode. Dengan lahan pertanian yang luas, pemerintah Kabupaten memberikan bantuan kepada masyarakat berupa 2 buah traktor yang di amanahkan kepada kelompok tani guna mengembangkan pertanian di Desa Sukoharjo⁵³

Mengingat tugas dari seorang kepala desa sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, maka perlu disusun struktur pemerintahan Desa yaitu sebagai berikut:

1. Struktur Pemerintahan Desa Sukoharjo Kabupaten OKU Timur

- a) Kepala Desa : Yulianto
- b) Sekretaris Desa : Supardi
- c) Kaur Pemerintah : Harun
- d) Kaur Pembangunan : Legimin

2. Kepala Dusun

- a) Kepala Dusun I : Supriadi (Supreh)
- b) Kepala Dusun II : Mugiyono

⁵³ Yulianto, Kepala Desa, Desa Sukoharjo, Wawanca, 25 Juli, 2019.

3. Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

- a) Ketua : Poniman
- b) Sekretaris : Agus
- c) Bendahara : Samingan
- d) Seksi I : Sartono dan Prengki
- e) Seksi II : Joko dan Sudar
- f) Seksi III : Komet dan Eko

4. PKK

- a) Ketua : Mardiyah
- b) Wakil : Sulastri
- c) Sekretaris : Siti Munawaroh dan Surini
- d) Bendahara : Sunarti
- e) Kelompk kerja I



- Ketua : Emi
- Sekretaris : Eka
- Anggota : Nursiwati dan lina Wati
- f) Kelompok Kerja II
 - Ketua : Winarni
 - Sekretaris : Sri Indri
 - Anggota : Watini dan Surati
- g) Kelompok Kerja III
 - Ketua : Rohana
 - Sekretaris : Derma

Anggota : Sumarni dan Winarni

h) Kelompok Kerja IV

Ketua : Anin

Sekretaris : Estik

Anggota : Murtini dan Sulastri

5. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)

a) Ketua

b) Wakil Ketua

c) Sekretaris

d) Bendahara

e) Seksi Keamanan

f) Seksi Hukum Perundangan

g) Seksi Perangkatan SDM

h) Seksi Pemuda dan Olah Raga

i) Seksi Seni Dan Budaya

j) Seksi Komunikasi dan Media Masa

k) Seksi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Perempuan

l) Seksi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Laki-Laki

m) Seksi Organisasi dan Kelembagaan



E. Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Sukoharjo

Agama merupakan suatu pegangan hidup yang harus dimiliki oleh setiap manusia, untuk mendapatkan keselamatan dunia maupun akhirat. Dalam usaha menampung ide-ide, masyarakat Desa Sukoharjo dalam bidang keagamaan

merupakan hal yang sangat penting, karena dalam hal keagamaan umat manusia menjadi umat yang penuh tanggung jawab, baik kepada diri sendiri, maupun kepada orang lain.

Fasilitas untuk melakukan kegiatan keagamaan di Desa Sukoharjo tersebut memenuhi kebutuhan sesuai dengan anggota keagamaannya yang mana fasilitas untuk agama cukup, karena mayoritas masyarakat beragama Islam. Tempat ibadah merupakan sebuah sarana pusat kegiatan bagi masyarakat tersebut. berdasarkan hasil observasi lapangan, bahwa masyarakat Desa Sukoharjo bersifat aktif dalam pengamalan ajaran Islam, kegiatan seperti beribadah terutama sholat berjamaah di masjid dan mushola yang terdiri dari orang tua, remaja, dan anak-anak, yang selalu aktif dalam beribadah.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan masyarakat Desa Sukoharjo yang bersifat sosial antara lain keikutsertaannya dalam kegiatan gotong royong kebersihan lingkungan yang dilaksanakan dalam seminggu sekali. Sedangkan bentuk bentuk kegiatan lain yang sifatnya keagamaan diantaranya keikutsertaan dalam yasinan rutin ibu-ibu, yasinan rutin bapak-bapak, dan sholat berjamaah.

1. Yasinan Rutin Ibu-Ibu.

Berdasarkan hasil survey, yasinan rutin ibu-ibu dilaksanakan seminggu sekali yaitu pada malam minggu yaitu dimulai pada pukul 19.00 sampai dengan pukul 21.00. yasinan ini dilakukan dengan cara bergilir dari rumah satu dengan yang lainnya. Yasinan di Desa Sukoharjo bertujuan untuk mendo'akan anggota

keluarga yang sudah meninggal serta mempererat silaturahmi. Selain itu yasinan ibu-ibu juga untuk arisan kurban.⁵⁴

2. Yasinan Rutin Bapak-Bapak

Begitu pula dengan yasinan bapak-bapak tidak berbeda dengan tujuan yasinan ibu-ibu. Akan tetapi dalam pelaksanaan yasinan bapak-bapak dilaksanakan pada malam jum'at. Pelaksanaan dalam yasinan bapak-bapak yaitu pada pukul 19.00 sampai selesai.⁵⁵

3. Sholat Berjamaah

Sholat berjamaah dapat didefinisikan salah satu bentuk ibadah sholat secara bersama-sama antara dua orang atau lebih dan dapat memupuk rasa solidaritas beribadah masyarakat. Warga desa sangat aktif dalam melaksanakan sholat berjamaah di masjid baik laki-laki maupun perempuan. Yang paling dikhususkan pada laki-laki yang harus sholat berjamaah di masjid, selain karena amal tujuannya untuk mendidik anak-anak yang ada di Desa Sukoharjo terbiasa atau aktif dalam sholat berjamaah. Kegiatan keagamaan ini diikuti oleh anak-anak TPA di Desa Sukoharjo.⁵⁶

4. Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA)

Taman pendidikan Al-Qur'an secara umum adalah sebuah pendidikan non-formal islam khususnya dalam bidang keagamaan yang berada di masjid dan musholla yang berada di desa Sukanegara. Pemberian pembelajaran tentang agama kepada anak-anak yang berusia 4-12 tahun. Adapun pemberian pembelajaran terhadap anak-anak tersebut adalah: aqidah/keimanan ibadah dan

⁵⁴ Murtini, Ketua Yasinan Ibu-ibu, Sukoharjo, Wawancara, 26 Juli 2019.

⁵⁵ Syaidi, Ketua Yasinan Bapak-bapak, Sukoharjo, Wawancara, 26 Juli 2019.

⁵⁶ Buyung Adi, Masyarakat, Sukoharjo, Wawancara, 26 Juli 2019.

ahlak, penanaman aqidah/keimanan dengan cara menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam rukun iman dan rukun islam, pemberian pembelajaran tersebut bertujuan agar anak-anak dapat menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

5. Gotong Royong

Gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Sikap gotong royong ini harus dimiliki oleh semua elemen atau lapisan masyarakat. Kegiatan gotong royong semuanya ikut berpartisipasi dalam membersihkan desa. Kegiatan gotong royong ini dilaksanakan seminggu sekali. Gotong royong di Desa Sukoharjo yaitu bervariasi. Contohnya membersihkan jalan, membantu membangun rumah warga dan tempat ibadah, membersihkan irigasi, dan lain sebagainya. Kegiatan gotong royong dimulai pada pukul 6.30 sampai dengan selesai.

Oleh karenanya dapat peneliti kemukakan bahwa partisipasi masyarakat dalam gotong royong yang ada di Desa Sukoharjo sangat aktif, hal ini dapat menunjukkan bahwa semua masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan bergotong royong baik kebersihan lingkungan, maupun gotong royong dalam pembangunan, seperti tempat ibadah dan sarana umum.⁵⁷

⁵⁷ Sartono, Masyarakat, Sukoharjo, Wawancara, 26 Juli 2019.

BAB IV

PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT DI DESA SUKOHARJO KECAMATAN BUAY MADANG TIMUR KABUPATEN OKU TIMUR

A. Perilaku Keagamaan Masyarakat Di Desa Sukoharjo

Perilaku keagamaan masyarakat Desa Sukoharjo sebagaimana telah diungkapkan dari hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan adanya sifat respon terhadap kegiatan yang sesuai dengan tuntunan agama yang mereka anut yaitu agama Islam, yang mana desa tersebut telah membentuk kegiatan keagamaan umat muslim. Seperti yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku keagamaan masyarakat Desa Sukoharjo dan faktor pendukung dan penghambat perilaku keagamaan Desa Sukoharjo.

Menjawab persoalan tersebut data telah dikumpulkan dari tiga jenis instrumen yaitu wawancara observasi dan dokumentasi. Wawancara merupakan instrumen utama yang dilakukan kepada beberapa tokoh agama, warga, serta pimpinan desa untuk mengetahui bagaimana perilaku keagamaan masyarakat Desa Sukoharjo. Selain itu, wawancara juga mencari tahu asal detail tentang perilaku keagamaan. Pengumpulan data juga didukung adanya observasi dan dokumentasi yang penulis kumpulkan untuk melengkapi perolehan data agar menghasilkan hasil dan kesimpulan akhir dan cepat.

Perilaku keagamaan, merupakan perwujudan dari pengalaman dan penghayatan seseorang terhadap agama, dan agama menyangkut persoalan batin seseorang, karena perilaku keagamaan pun tidak dapat dipisahkan dari seseorang.

Perilaku keagamaan yang diperoleh oleh faktor bawaan berupa fitrah beragama dan faktor luar dari individu, berupa bimbingan dan pengembangan hidup beragama dari lingkungan.

Dengan demikian peneliti memaparkan bahwa tingkat keagamaan masyarakat Desa Sukoharjo cukup tinggi serta adanya pengaruh agama yang signifikan terhadap perilaku sehari-hari mereka. Hal ini membuktikan bahwa masih ada orang yang peduli terhadap keagamaan di tengah-tengah zaman modern. Seiring dengan era globalisasi ternyata agama masih mendapat tempat sebagai hal yang sakral dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan duniawi. Di era dimana orang terlalu mementingkan kehidupan duniawi hal ini tidak serta merta pada masyarakat di Desa Sukoharjo.

Dengan menggunakan metode kualitatif dalam skripsi ini peneliti mencoba menelusuri tingkat keagamaan masyarakat Desa Sukoharjo dan kaitannya dengan perilaku sehari-hari mereka dan diklasifikasikan berdasarkan lima dimensi keagamaan yang menggunakan teori R. Stark dan C.Y. Glock.

1. Dimensi Keyakinan Agama

Dimensi ini dari keagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus di percayai menjadi di yakini. Dari hasil wawancara terhadap masyarakat setempat, bahwasannya agama itu harus diyaikini, agar agama menjadi pedoman hidup serta untuk membedakan agama satu dengan agama lainnya. Dalam Islam keyakinan ini tertuang dalam akidah. Akidah islam dalam istilah al-Qur'an adalah iman. Iman tidak hanya percaya , melainkan harus meyakini serta mengimplementasikan

terhadap perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan yang diajarkan oleh agama. Iman dalam islam terdapat pada rukun iman yang berjumlah enam.

Masyarakat Desa Sukoharjo sangat memegang teguh akidah mereka. Mereka percaya dengan adanya tuhan, keyakinan mereka sangatlah kental terhadap ajaran Islam yaitu dengan berpegang pada al-Qur'an dan as-Sunnah seperti yang di contohkan Rasul umatnya bahwa harus memiliki keyakinan agama dalam hati mengenai ajaran agama yang mereka percayai, dengan memiliki keyakinan maka tidaklah merubah keyakinan yang ada di dalam hati.

Begitupun dengan masyarakat Desa Sukoharjo mereka yakin bahwa agama yang mereka anut dan diyakini adalah satu-satunya yang benar yaitu dengan tuhan mereka Allah SWT, Rasul mereka Nabi Muhammad SAW, dan kitab mereka adalah Al-Qur'an. Dengan demikian adanya keagamaan dalam Desa Sukoharjo adalah suatu ajaran yang harus diyakini dan dipathi oleh masyarakat desa dengan kesadaran yang timbul dari dirinya sendiri atas dasar iman kepada Allah.⁵⁸

2. Dimensi Praktik Agama.

Dimensi ini merupakan bagian dari keagamaan yang berkaitan dengan perilaku yang disebut ritual keagamaan seperti pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Perilaku disini bukan perilaku dalam bentuk umum, melainkan perilaku yang berbentuk khusus yang ditetapkan oleh agama seperti tata cara beribadah dan ritus-ritus khusus pada hari-hari suci atau hari-hari besar agama. Dimensi praktik

⁵⁸ Rosyid, Pemuka Agama, Desa Sukoharjo, Wawancara, 25 Juli 2019.

agama ini sejajar dengan beribadah. ibadah merupakan penghambaan manusia kepada Allah sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk Allah. Ibadah yang berkaitan dengan ritual adalah ibadah *mahdhah* yaitu ibadah yang berkaitan langsung dengan Allah yang tata caranya serta syaratnya sudah ditetapkan dalam Al-Qur'an serta penjelasannya dalam hadits Nabi.

Pokok agama masyarakat Desa Sukoharjo masih sangat berperan aktif terhadap aktifitas agama seperti sholat berjamaah, yasinan, pengajian rutin, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama. Dalam pengalaman agama ini masyarakat Desa Sukoharjo rutin dalam melaksanakan syariat-syariat agama, dikarenakan dalam pengamalan ibadah, masyarakat Desa Sukoharjo masih menyempatkan diri untuk beribadah di waktu-waktu sedang bekerja.⁵⁹

3. Dimensi Pengalaman Agama

Dimensi ini adalah bagian dari keagamaan yang berkaitan dengan perasaan seseorang, sebagai pengalaman keagamaan yaitu unsur perasaan dalam kesadaran agama yang membawa pada suatu keyakinan. Pengalaman keagamaan ini bisa terjadi dimulai dari yang paling sederhana seperti melakukan kekhusukan pada waktu sholat dan ketenangan setelah menjalankannya, selain itu contohnya merasakan nikmat dan bahagia pada bulan Ramadhan.

Pengalaman ibadah dapat diperoleh melalui berbagai pengetahuan seperti, buku, pendidikan formal, dan kehidupan sehari-hari, dengan demikian mereka dapat merasakan pengalaman agama yang dapat merubah manusia menjadi lebih baik dalam melaksanakan ibadah. Setiap manusia pasti merasakan pengalaman

⁵⁹ *Ibid.*

agama masing-masing. Seiring berjalannya waktu manusia dapat mengalami berbagai perubahan dalam keagamaan seperti yang dialami oleh masyarakat Desa Sukoharjo mereka sering mengalami perubahan dalam keagamaan karna apa yang telah dilakukan dalam beribadah baik maupun buruknya adalah sesuatu pengalaman yang mereka rasakan dalam beragama.⁶⁰

4. Dimensi Pegetahuan Doktrin Keagamaan

Setiap agama memiliki berbagai informasi khusus yang harus diketahui oleh para penganutnya. Dalam Islam, contohnya ada informasi tentang pengetahuan Al-Qur'an dengan segala bacaan serta maknanya, Al-Hadits, dan berbagai praktik mapun ritual beribadah, muamalah, konsep keimanan dan sejarah peradaban masyarakat Islam.

Lingkungan Desa Sukoharjo merupakan lingkungan yang tidak hanya terdiri atas agama Islam saja. Melainkan agama non-Islam pun juga ada di desa tersebut. Masyarakat setempat menanamkan ajaran agama Islam dengan baik, baik itu dengan sesama jamaah, tempat pendidikan, maupun keluarga. Dalam pelaksanaan pengajian dilakukan secara rutin dan saling bergantian. Bentuk dalam doktrin-doktrin keagamaan di Desa Sukoharjo yaitu melalui kegiatan rutin yasinan, mengaji TPA, pengajian hari-hari besar Islam dan lain sebagainya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menjadikan masyarakat Desa Sukoharjo menjadi masyarakat yang berpendidikan dan berpengetahuan dalam hal keagamaan, bahwasannya konsep agama di pengaruhi oleh tujuan dari orang yang memberikan pengertian tetntang agama.

⁶⁰ *Ibid.*

Hasil wawancara peneliti terhadap bapak Rosyid sebagai pemuka agama ia mengatakan bahwa “didesa ini dalam keagamaan seperti menjalankan ibadah rutin dilakukan oleh masyarakat. Seperti sholat berjamaah di masjid, pengajian, anak-anak mengaji di langgar atau di masjid, yasinan dan hari-hari tertentu yang berkaitan dengan hari besar Islam. Akan tetapi masyarakat menekankan kepada orang-orang tua agar mengenalkan agama terhadap anak-anak terlebih diutamakan, dikarenakan anak-anak bisa menumbuhkan jiwa kagamaan dari mulai dini untuk kedepannya.”⁶¹

5. Dimensi Konsekuensi Agama.

Dimensi konsekuensi agama menunjuk pada konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh ajaran agama dalam perilaku umum secara tidak langsung dan khusus di tetapkan oleh agama seperti dalam dimensi ritualis. Walaupun begitu, sebenarnya banyak sekali ditemukan ajaran islam yang mendorong pada umatnya untuk berperilaku baik seperti ajaran untuk menghormati tetangga, menghormati tamu, toleransi, inklusif, berbuat adil, membela kebenaran, berbuat baik pada fakir miskin dan anak yatim, jujur, dan sebagainya.

Dimensi ini sama halnya dengan praktik agama, akan tetapi dalam praktik agama, lebih membahas mengenai ibadah, sedangkan dalam dimensi ini agama membahas akibat dari beribadah.

Hasil wawancara peneliti terhadap bapak Rosyid selaku pemuka agama Desa Sukoharjo mengatakan “Agama mengajarkan kita memasrahkan diri terhadap kehendak Allah, takdir, sehingga tidak ada kekhawatiran dalam menjani

⁶¹ *Ibid.*

hidup sehari-hari. Tapi ada kalanya kita merasa tidak di kabulkan do'a nya saat kita membutuhkan bantuan-Nya. Tetapi kita harus tetap berusaha agar bisa tercapai tujuan yang kita harapkan. Setiap do'a pasti di jawab oleh Allah, terkadang jawabannya sesuai seerti apa yang kita inginkan, terkadang pula jawabannya sesuai dengan rencana Allah yang mengharuskan kita untuk lebih bersabar dan akan mengerti kenapa jawabannya seperti itu di kemudian hari".⁶²

Hasil wawancara yang peneliti lakukan, bahwasannya masyarakat Desa Sukoharjo percaya dan merasakan bahwa pertolongan Allah pasti ada. Contohnya seperti melakukan sholat hati menjadi tenang sehingga mendapat ketenangan, dengan adanya perasaan apa yang mereka rasakan itu adalah konsekuensi ketika melakukan ibadah dan mereka merasa bahwa agama sangatlah berpengaruh bagi kehidupan mereka untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani.⁶³

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Sukoharjo Kabupaten OKU Timur

1. Faktor Pendukung

a. Kesadaran

Seseorang yang melakukan perilaku keagamaan semata-mata di dorong oleh keinginan untuk menghindari bahaya yang akan menimpa dirinya dan akan memberi rasa aman bagi diri sendiri. Sehingga kesadaran dari masing-masing individu dalam mengamalkan kehidupan sosial keagamaan merupakan salah satu kebutuhan bagi setiap makhluk untuk mengabdikan kepada tuhan yang harus dipenuhinya, kesadaran yang ada dalam masyarakat Desa Sukoharjo mereka

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.*

menyadari bahwa kesadaran beragama akan menunjukkan penghayatan yang mendalam dan terlihat dalam hubungannya dengan Allah. Dengan demikian mereka terdorong untuk melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama yang disertai dengan hati nurani yang tulus, semua itu dilakukan untuk mencapai makna dan tujuan hidup yang sebenarnya.⁶⁴

b. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat Desa Sukoharjo salah satunya adalah faktor keluarga. Lingkungan keluarga merupakan aspek yang pertama dan utama dalam mempengaruhi sikap keagamaan masyarakat tersebut, sebagai contohnya adalah anak yang berusia 4 tahun keatas sudah ikut dalam belajar mengaji dan orang tuanya shalat berjamaah di masjid, dari keluarga inilah perilaku baik buruknya terbentuk.

Pengaruh keluarga sangatlah besar dan mendasar terhadap pribadi anak terutama dasar-dasar kelakuan seperti perilaku sopan santun terhadap orang tua, perilaku dirinya terhadap orang lain. Oleh karena itu kehidupan dalam keluarga sebaiknya menghindari kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik yang akan merugikan perkembangan perilaku anak kelak di masa dewasa.⁶⁵

c. Pendidikan

Sekolah pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang sengaja di buat. Selain itu fungsi dan perannya sekolah sebagai kelembagaan pendidikan pelanjut dari peran keluarga. Hal ini dikarenakan keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka.

⁶⁴ Syaidi, Ketua Yasinan Bapak-bapak, Desa Sukoharjo, Wawancara, 26 Juli 2019

⁶⁵ Supreh, Sesepuh Desa, Desa Sukoharjo, Wawancara, 27 Juli, 2019.

Oleh karena itu pendidikan anak-anak di serahkan kesekolah. Pendidikan agama di sekolah akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Meskipun demikian, besar kecilnya pengaruh terbentuk sangatlah bergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi untuk memahami nilai-nilai agama. Faktor sekolah di Desa Sukoharjo sangat berpengaruh terhadap perilaku keagamaan dalam mengembangkan potensi pengetahuan. Dalam lingkungan masyarakat mereka mengetahui bagaimana cara baik untuk bersosialisasi dengan yang lainnya., karena lembaga pendidikan bagi masyarakat Desa Sukoharjo sangatlah penting.⁶⁶

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya Penghayatan Terhadap Ajaran-ajaran Agama.

Pada kenyataannya masih ada sebagian dari masyarakat Desa Sukoharjo yang peneliti teliti yang kurang dalam memahami agama sebagai tuntunan hidup. Minimnya akan kesadaran beragama merujuk pada aspek rohaniah individu yang kurang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT. Akibat kurangnya penghayatan terhadap agama sebagai masyarakat Desa Sukoharjo bersikap kurang peduli diantara dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di Desa Sukoharjo, kurang pedulinya terhadap pengamalan agama dan lingkungan sosial tempat mereka tinggal.⁶⁷

b. Pekerjaan

Sebagai masyarakat Desa Sukoharjo bermata pencaharian sebagai petani, dengan pekerjaannya masyarakat bekerja waktu dalam setiap hari. Masyarakat

⁶⁶ Supriadi, Guru, Desa Sukoharjo, Wawancara, 26 Juli, 2019.

⁶⁷ Yanto Rengging, Sesepuh Desa, Desa Sukoharjo, Wawancara, 27 Juli, 2019.

yang bekerja sebagai petani kurang aktif dalam kegiatan keagamaan karena mereka bekerja di muali pada pagi hari sampai sore hari, begitu juga dengan masyarakat yang bekerja di luar Desa Sukoharjo bahkan mereka tidak bisa menjalankan ajaran-ajaran agama, mereka hanya bisa sesekali itupun hanya di malam hari. Dengan demikian masyarakat lebih mengutamakan pekerjaan sebagai tuntunan ekonomi bagi masyarakat setempat.⁶⁸

c. Teknologi

Pada saat ini dapat diketahui bahwa perkembangan teknologi sangat begitu cepat dan maju, banyak teknologi yang bermanfaat dan juga yang mutahir dalam kehidupan manusia saat ini. Internet adalah salah satunya yang sangat di gandrungi oleh masyarakat. Ketergantungan pada internet memberikan dampak buruk khususnya pada masyarakat Desa Sukoharjo dalam berperilaku secara langsung ataupun perlahan-lahan dari hari kehari. Dengan demikian sebagian masyarakat Desa Sukoharjo kurang memperhatikan dampak negatif dari teknologi yang membuat mereka malas dalam menjalankan ibadah maupun kegiatan keagamaan. Dampak lain dari teknologi ini tampak terealisasi bahwa pengaruh teknologi dapat mengurangi kreatifitas masyarakat, kurang peduli dengan keagamaan, dan lebih mementingkan duniawi.⁶⁹

d. Pola Pergaulan

Pada dewasa ini kebudayaan barat sangat jelas berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat khususnya terhadap kepribadian masyarakat Desa Sukoharjo sendiri. Faktor pergaulan mencakup lingkungan keluarga, lingkungan

⁶⁸ Sarwono, Sesepuh Desa, Desa Sukoharjo, Wawancara, 27 Juli, 2019

⁶⁹ Supreh, Sesepuh Desa, Desa Sukoharjo, Wawancara, 27 Juli 2019

sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar. Lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan pergaulan yang dapat menjadi lemahnya perilaku keagamaan, dan lingkungan sekolah adalah sarana dimana setiap orang berinteraksi dengan satu dan lainnya, begitu pula dengan lingkungan masyarakat sekitar yang dengan mudahnya mendapat pengaruh saat berinteraksi dengan sesama. Pola pergaulan tersebut dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap perilaku, faktor pergaulan masih peneliti temukan di tengah-tengah masyarakat Desa Sukoharjo karena kurangan pengamalan ibadah, teguran orang tua, dan lingkungan yang tidak seberapa peduli. Dalam pergaulan sebagian dari masyarakat Desa Sukoharjo yaitu pada kalangan anak muda. Dalam pergaulan anak-anak muda ini mengutamakan nongkrong dari pada melakukan kegiatan keagamaan.⁷⁰

e. Tradisi Kebudayaan

Desa Sukoharjo merupakan desa yang erat kaitannya dengan kebudayaan dan norma-norma yang tertulis maupun tidak tertulis. Tradisi merupakan norma yang proses perkembangannya berlangsung secara otomatis dan nilai-nilainya berasal dari bawah. Karena proses perkembangannya cukup lama, sehingga sering tidak di ketahui lagi sumber serta alasan mengapa suatu perbuatan selalu dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang diyakini kebenarannya. Menurut bapak Gimun, selaku tokoh masyarakat Desa Sukoharjo. Beliau memaparkan, dalam faktor tradisi kebudayaan masih ada sebagian masyarakat masih memegang teguh ajaran nenek moyang. Tetapi tidak serutin dahulu masyarakat melakukannya.

⁷⁰ Supriadi, Guru, Desa Sukoharjo, Wawancara, 27 Juli, 2019

Pada awalnya kebudayaan mengkeramatkan pohon beringin dibawa oleh masyarakat dari Pulau Jawa, yaitu transmigran dari Jawa Timur.

Dahulu masyarakat menanam sebuah pohon beringin hanya terletak di Desa Kelaten, dan Desa Karang Tengah. Akan tetapi semakin banyaknya penduduk, tokoh adat serta penduduk memperluas wilayah desanya dengan cara membuka lahan, dan ditanamlah sebuah pohon beringin untuk menandai desa tersebut. Desa yang di tandai pohon beringin itu yaitu Desa yang peneliti teliti sekarang yaitu Desa Sukoharjo. Seiring berjalannya waktu, pohon beringin yang berada di Desa Kelaten dan Desa Karang Tengah tidak dirawat serta tokoh adat yang meneruskan tradisi tersebut. Pohon yang berada di Desa Karang Tengah dan Kelaten di robohkan oleh masyarakat.

Akan tetapi berbeda dengan yang berada di Desa Sukoharjo. Masyarakat serta tokoh adat yang berada di Desa Sukoharjo masih merawat dan mengkeramatkan pohon beringin tersebut. Dahulu tokoh adat serta masyarakat Desa Sukoharjo meletakkan sesajen di pohon beringin tersebut, agar masyarakat di berikan panen sawah yang melimpah, serta untuk meminta keselamatan. Tradisi ini dilaksanakan pada setiap malam jum'at keliwon dan malam satu suro.

Akan tetapi berbeda dengan sekarang. Masih ada sebagian masyarakat yang melakukan tradisi tersebut hanya pada waktu-waktu tertentu, seperti ada salah satu masyarakat yang akan melakukan hajatan. Seseorang yang akan melakukan hajatan memberikan sesaji kepada pohon beringin agar menangkal hujan serta untuk memperlancar hajatan mereka.⁷¹

⁷¹ Gimun, Tokoh Masyarakat, Sukoharjo, Wawancara, 27 Juli 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan melihat seluruh data yang telah dikumpulkan mengenai perilaku keagamaan masyarakat di Desa Sukoharjo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku keagamaan berarti seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran-ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut yang meliputi cara berfikir, bersikap, berperilaku baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial masyarakat yang dilandasi ajaran agama yang diukur melalui dimensi keberagamaan yaitu melalui keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi atau pengamalan. Kehidupan sosial keagamaan masyarakat Desa Sukoharjo adalah keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang ada dalam lingkungan dimana mereka bertempat tinggal, baik kegiatan yang berhubungan dengan Allah SWT, maupun dengan manusia.
2. Faktor pendukung perilaku keagamaan masyarakat Desa Sukoharjo adalah kesadaran akan beragama, lingkungan yang mendukung, serta lembaga pendidikan.
3. Faktor penghambat adalah kurangnya penghayatan terhadap ajaran-ajaran agama, masyarakat yang bekerja paruh waktu, pola pergaulan serta tradisi kebudayaan.

B. Saran

1. Kepada para pembaca untuk terus meningkatkan ajaran keagamaan, dan berkerjasama demi terjalin *ukhkuwah islamiyah*
2. Diharapkan juga masyarakat untuk tetap menjaga dan mempertahankan syari'at Islam yang terdapat tujuan baik serta mengamalkan kepada sesama muslim.
3. Hilangkan kebudayaan maupun tradisi yang berhubungan dengan selain Allah SWT. Dikarena itu tidak baik dan melanggar aturan agama.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Arsyad H. *Psikologi Agama*. Kendari : Istana Profesional, 2008.
- Ali, Sayuti. *Metodologi Penelitian Agama*. (Pendekatan Teori dan Praktek) Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2002
- Aly, Hery Noer dan Munzier Suparta. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani 2000
- Ancok, Djamaluddin. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Darajad, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2012
- Fathurrahman, Darmansyah M Lalu Agus, dkk. *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional, 2000
- Gazali, Adeng Muchtar. *Antropologi Agama*. Bandung: Alfabeta, 2011
- Hasan, Ali. *Hikmah Shalat dan Hikmah Tuntunannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Ed. Revisi Cet Ke 14. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2009
- Kafi, Jamaluddin. *Psykologi Dakwah*. Jakarta: Depag, 1993.
- Kaelany. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Lubis, Ridwan. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo persada, 2012
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992

- Muhammad Zid, Ahmad Tarmiji Alkhudri, *Sosiologi Pedesaan (Teoretisasi Dan Perkembangan Kajian Pedesaan Di Indonesia)*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016
- M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar (Teori Dan Konsep Ilmu Sosial)*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Nurdin, A.Fauzi, *Sosiologi Pedesaan*, Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1993
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1997 jilid I
- Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Robertson, Roland. (edisi terjemah), *Agama : Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 1993.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1984.
- Soekanto, Soerjono, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Nurcahya, 2008
- Sabiq, Sayyid. *Aqidah Islam*. Bandung: Diponegoro, 1989.
- Sodikin, R. Abuy. Konsep Agama Dan Islam. *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 20, No. 97, Juni 2003.
- Sunaryo. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC, 2004.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Turigan, Henry Guntur. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 1987.
- W.J.S Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1991
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cetakan ke-3, 2006

Sumber online

Dr. M Syaifudin Hakim, M.Sc., Ph. D, .

<https://tafsirweb.com/38693>

Hafiz, [https:// Sayahafiz.com/index/7/AL-QURAN/2980/](https://sayahafiz.com/index/7/AL-QURAN/2980/), diakses 27 September, 2019.

Wawancara

Rosyid, Wawancara Pemuka Agama, rekaman suara, Sukoharjo, 25 Juli 2019

Gimun, Wawancara Tokoh Masyarakat, rekaman suara, Sukoharjo, 27 Juli 2019

Supriadi, Wawancara Guru, rekaman suara, Sukoharjo, 25 Juli 2019

Yulianto, Wawancara Kepala Desa, Desa Sukoharjo, Wawancara, 25 Juli, 2019.

Murtini, Wawancara Ketua Yasinan Ibu-ibu, Sukoharjo, Wawancara, 26 Juli 2019.

Buyung Adi, Masyarakat, Sukoharjo, Wawancara, 26 Juli 2019.

Sartono, Masyarakat, Sukoharjo, Wawancara, 26 Juli 2019.

Syaidi, Ketua Yasinan Bapak-bapak, Desa Sukoharjo, Wawancara, 26 Juli 2019

Supriadi, Guru, Desa Sukoharjo, Wawancara, 26 Juli, 2019.

Yanto Rengging, Sesepuh Desa, Desa Sukoharjo, Wawancara, 27 Juli, 2019.

Sarwono, Sesepuh Desa, Desa Sukoharjo, Wawancara, 27 Juli, 2019

Supreh, Sesepuh Desa, Desa Sukoharjo, Wawancara, 27 Juli 2019

Pedoman Wawancara

A. Pendahuluan

1. Memperkenalkan diri
2. Menjelaskan maksud dan tujuan wawancara dengan manfaat penelitian dan menjelaskan bahwa hasil wawancara akan digunakan untuk kepentingan penelitian
3. Meminta kesediaan calon informan menjadi informan

B. Pertanyaan wawancara

Setelah informan menyatakan kesediannya menjadi informan, selanjutnya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan dalam penelitian ini:

Wawancara terhadap kepala Desa,

- a. Bagaimana sejarah Desa Sukoharjo?
- b. Pada tahun berapa berdirinya Desa Sukoharjo?
- c. Siapa saja kepala desa yang pernah menjabat di desa ini?
- d. Bagaimana kondisi sosial masyarakat di Desa Sukoharjo?

Wawancara terhadap tokoh agama dan tokoh masyarakat:

- a. Apa sajakah kegiatan keagamaan Desa Sukoharjo?
- b. Bagaimana perilaku sosial Desa Sukoharjo?
- c. Bagaimana kehidupan sosial Desa Sukoharjo?
- d. Bagaimana kehidupan keagamaan Desa Sukoharjo?
- e. Bagaimana faktor pendukung perilaku keagamaan masyarakat Desa Sukoharjo?

- f. Bagaimana faktor penghambat perilaku keagamaan masyarakat
Desa Sukoharjo?



DOKUMENTASI



Dokumentasi dengan Kepala Desa Sukoharjo



Dokumentasi dengan Tokoh Masyarakat serta Tokoh Agama



Dokumentasi dengan Tokoh Masyarakat



Dokumentasi dengan Tokoh Masyarakat



Dokumentasi tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat Desa



Dokumentasi yasinan bapak-bapak di Desa Sukoharjo



Yasinan ibu-ibu di Desa Sukoharjo

